

TELAAH SEMIOTIKA FOTO KRIMINAL PADA HARIAN RADAR BONE



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUH. AGUNG HIDAYAT HARDI

NIM: 50500113058

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR




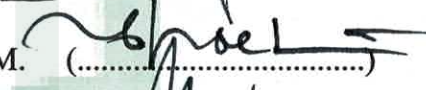


2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Telaah Semiotika Foto Kriminal Pada Harian Radar Bone", yang disusun oleh Muh. Agung Hidayat Hardi, NIM: 50500113058, mahasiswa jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 28 November 2017 M, bertepatan dengan 9 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 November 2017 M
9 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Syamsidar, M.Ag.	()
Sekretaris	: Dr. Hj. Nurlelah Abbas, Lc., M.A.	()
Munaqiys I	: Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag.	()
Munaqiys II	: Hasbullah Mahtar, S.Hi., S.Sn., M.M.	()
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A	()
Pembimbing II	: Andi Fadly, S.Sos., M.Pd.	()

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19692708 199603 1 004

HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

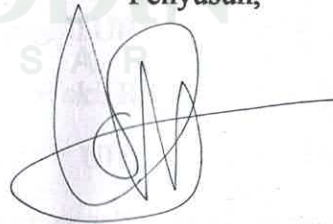
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muh. Agung Hidayat Hardi
NIM : 50500113058
Tempat/Tgl Lahir : Poleonro, 29 Maret 1995
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Perumahan Dosen Unhas blok O No. 12. Tamalanrea,
Makassar
Judul : **Telaah Semiotika Foto Kriminal Pada Harian Radar Bone**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil duplikat, plagiat, atau dibuat orang lain maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 3 November 2017

Penyusun,



Muh. Agung Hidayat Hardi
NIM: 50500113058

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salam dan salawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw, yang diutus oleh Allah swt. ke permukaan bumi ini sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Skripsi ini adalah suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., selaku Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, serta Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M.A., P.hD., selaku Wakil Rektor III, dan Prof Hamdan Juhannis, M.A., P.hD., selaku Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. H. Misbahuddin M.Ag., selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., selaku Wakil Dekan II dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I.,

selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta memimpin dengan penuh tanggung jawab.

3. Bapak Drs Alamsyah, M.Hum., ketua Jurusan Jurnalistik dan ibu Dr. Syamsidar, M.Ag., Selaku Sekretaris Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Prof Dr, H. M. Sattu Alang, MA selaku pembimbing I, dan Bapak Andi Fadli, S.Sos, M.Pd, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk mulai dari membuat proposal hingga rampungnya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag sebagai munaqisy I dan Hasbullah Mathar, S.Hi, S.Sn, MM,. sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Kepala Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya yang telah menyediakan bahan pustaka (referensi), jasa peminjaman, serta mengelola dan melayani dengan baik.
8. Kepada keluarga besar Harian Radar Bone yang telah menyediakan data penelitian dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
9. Seluruh keluarga besar penulis, terkhusus dan teristimewa untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Hardi Buhaerah, S.Sos dan Ibunda Erniati Hardi, serta saudara-

saudaraku Khemal Putra Hardi dan Khalil Mahesa Hardi yang telah memberikan dukungan tiada hentinya kepada penulis.

10. Kepada teman-teman dari Lembaga Informatika FLASH Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Himpunan Mahasiswa Jurusan Jurnalistik, dan Kesatuan Pelajar Mahasiswa Bone DPK Latenrirua UIN Alauddin Makassar
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semuanya.

Penulis menyadari semoga dengan bantuan yang penulis terima selama ini bernilai ibadah disisi Allah swt. Amin.

Makassar, 3 Novenber 2017

Penulis,

Muh. Agung Hidayat hardi

NIM: 50500113058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....vi

DAFTAR GAMBAR.....vii

ABSTRAKix

BAB I PENDAHULUAN.....1

- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 7
- C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus 8
- D. Kajian Pustaka..... 8
- E. Tujuan Penelitian 9
- F. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN TEORITIS12

- A. Tinjauan Tentang Foto Jurnalistik 12
 - 1. Defenisi dan Krakteristik Foto Jurnalistik 12
 - 2. Jenis – Jenis Foto Jurnalistik..... 15
 - 3. Sifat Foto Jurnalistik 16
 - 4. Syarat Foto Berita..... 18
 - 5. Penilaian Foto Berita..... 20
- B. Tinjauan Tentang Kriminalitas 21
- C. Tinjauan Tentang Surat Kabar 24
- D. Tinjauan Tentang Semiotika 26
 - 1. Definisi Semoitika..... 26
 - 2. Semiotika Roland Barthes..... 28

3. Semiotika Foto	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian.....	41
1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	41
2. Pendekatan Penelitian	42
B. Sumber Data.....	44
1. Sumber Data Primer.....	44
2. Sumber Data Sekunder.....	44
C. Metode Pengumpulan Data.....	44
D. Instrumen Peneliatan/ alat yang digunakan.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	45
1. Analisis data	45
2. Reduksi Data	46
3. Penyajian Data.....	46
4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Surat Kabar Radar Bone	47
B. Deskripsi Data	52
C. Hasil Penelitian & Hasil Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi penelitian	109
KEPUSTAKAAN	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi	29
Tabel 4.1 : Data Penelitian Harian Radar Bone	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Peta Tanda Roland Barthes	29
Gambar 2.2 : Model Analisis Roland Barthes	31
Gambar 4.1 : Edisi, 5 Juli 2017. Rubrik Peristiwa, “Pelaku Akui Cabut Bulu Kemaluan Korban”	62
Gambar 4.2 : Edisi, 13 Juli 2017. Rubrik Peristiwa, “Maling Motor: Saya Mencuri untuk Hidupi Dua Istri”	66
Gambar 4.3 : Edisi, 3 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, <i>Caption</i> “Kapolres Bone, AKBP Muhammad Kadarislam Kasim, SH SIK MSI memberi pemahaman tentang agama dan hukum ke tahanan”	70
Gambar 4.4 : Edisi, 3 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Lima bocah diamankan setelah tertangkap mengisap lem”	73
Gambar 4.5 : Edisi, 7 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, <i>Caption</i> “Pelaku penikaman diamankan pasca menghabisi korbanya”	76
Gambar 4.6 : Edisi, 15 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Dua Pelaku Begal Diringkus”	79
Gambar 4.7 : Edisi, 15 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Spesialis Pencuri Rumah Kosong Dilumpuhkan”	82
Gambar 4.8 : Edisi, 19 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa,	

“Pelaku Begal Akui Sasar Pengendara Wanita” 85

Gambar 4.9 : Edisi, 21 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa,

“Dua Pencuri Laptop di Puskesmas Bajoe Ditangkap” 89

Gambar 4.10 : Edisi, 28 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa,

“Residivis Kasus Pencurian Motor Dilumpuhkan” 92



ABSTRAK

Nama : Muh. Agung Hidayat Hardi

Nim : 50500113058

Judul : Telaah Semiotika Foto Kriminal Pada Harian Radar Bone

Penelitian ini mengkaji tentang pemaknaan terhadap foto kriminal pada harian Radar Bone. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni: Pertama, Bagaimana foto kriminal pada harian Radar Bone. Kedua, Bagaimana semiotika foto kriminal pada harian Radar Bone.

Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif analisis data primer (foto-foto kriminal) dan data sekunder (buku atau referensi). Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. Peneliti menelaah foto-foto kriminal pada Harian Radar Bone, kemudian mencari makna yang terkandung di dalamnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan mengungkap makna konotasi, denotasi, dan mitos (mitologi dan ideologi) foto kriminal pada Harian Radar Bone.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) foto kriminal merupakan salah satu poros kekuatan dalam pemberitaan Harian Radar Bone. Hal tersebut mengacu kepada tingkat kepedulian masyarakat yang berada di wilayah sirkulasi Harian Radar Bone terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar mereka. Terkhusus pada kasus-kasus bersifat yang melanggar hukum. (2) Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, foto kriminal pada Harian Radar Bone tersebut mengandung pesan dan makna yang disampaikan melalui pemberitanya, dengan desain visual dalam bingkai fotografi. Harian Radar Bone ingin membawa masyarakat untuk mengetahui lebih mendalam tentang kasus kriminal yang terjadi di kabupaten Bone. Mulai dari kasus kriminal pada tindak pidana pencurian, pembunuhan, perampokan, korupsi, dan lainnya. Dalam foto kriminal yang telah diteliti, peneliti juga mendapatkan fakta bahwa tindak pidana pencurian merupakan tindak pidana yang paling sering terjadi di kabupaten Bone.

Implikasi dari penelitian ini yakni, Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan meningkatkan ketelitian baik dalam kelengkapan data penelitian, analisis data, maupun data perusahaan, serta harus mengetahui secara betul tentang teori dan cara menganalisis yang baik dan benar. dan terkhusus Pada Universitas, diupayakan untuk lebih meningkatkan mutu dari masing-masing mata kuliah yang diberikan pada mahasiswanya. Mata kuliahnya pun harus lebih difokuskan dengan konsentrasi dari jurusan tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini telah menjadi pusat perhatian masyarakat luas. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat telah merubah informasi menjadi sebuah kebutuhan dan komoditi. Proses teknologi komunikasi dewasa ini sudah menjadi bagian penting dari komunikasi massa dikarenakan komunikasi massa terikat langsung oleh media yang sebagai perantaranya.

Media komunikasi massa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak secara luas dan menyeluruh. Media massa pada umumnya memiliki khalayak yang berbicara heterogen dan anonim. Selain itu, media massa juga mempunyai ciri bahwa kemampuannya yaitu untuk menimbulkan keserampakan (*simultaneity*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan.¹

Media massa sebagai salah satu sarana penyampaian informasi kepada khalayak luas dibagi menjadi tiga bagian, yaitu media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dls), media online. Jika dilihat perkembangan media elektronik lebih pesat dari media cetak seperti kecepatan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Namun, perkembangan media cetak juga tidak dapat diragukan. Di tengah persaingan tersebut media cetak tetap mampu

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003). h. 24.

menunjukkan karakteristiknya seperti sifat flexible, mudah dibawa, penyebaran yang luas, bisa dibaca kapan saja dan tidak terikat oleh waktu.

Akan tetapi dilihat dari perkembangan informasi media massa khususnya media cetak kurang minat baca dapat berpengaruh penting terhadap media cetak. Oleh karena itu dalam suatu media cetak selalu disertai dengan sebuah foto. Karena dengan melihat foto, orang dapat menilai apa yang terjadi atau apa makna yang terkandung dalam foto tersebut. Karena suatu foto juga merupakan unsur berita pertama yang ditangkap oleh mata. Dan juga suatu foto dalam media cetak sudah bisa menceritakan sebuah berita. Fungsi foto dalam media cetak bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita. Namun, penyajian foto dalam media cetak telah membuat pemberitaan menjadi lengkap, akurat dan menarik, penempatan foto yang serasi juga merupakan salah satu strategi agar pembaca lebih tertarik membaca dan mengetahui informasi yang ada. Monny S Manangka yang melakukan penelitian tentang isi sumber foto terhadap Harian Kompas, Sinar Harapan, Merdeka dan Suara Karya mengatakan bahwa penggunaan foto yang serasi dengan selera dan kepentingan masyarakat akan meningkatkan mutu surat kabar. Selain meningkatkan mutu surat kabar juga mengatakan penggunaan foto yang serasi akan mempengaruhi “Penny Press” (budaya membeli dan membaca surat kabar).²

Tanda-tanda yang diberikan oleh foto dan gambar merekonstruksi dan menguatkan pesan dari kenyataan yang ditampilkan dalam media cetak. Pesan tersebut mengalir apa adanya sehingga mampu mengaitkan emosi yang melihat.

² Hardi, “Analisis Isi Foto Berita Pada Harian Republika”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 1995), h. 1.

Pergeseran ini ternyata menjadi objek pengamatan dari Roland Barthes, seorang ahli komunikasi yang beraliran *semiothological theory* dari Prancis.

Foto yang terdapat pada media cetak lazimnya disebut dengan foto jurnalistik, merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik, telah berkembang sangat pesat dewasa ini. Apa lagi sejak ditemukanya kamera digital yang menawarkan beraneka macam kemudahan. Foto jurnalistik semakin besar peranannya menjadi penyampai informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat.

Konteks ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, tetapi sering kali menjadi suatu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media cetak terasa hambar jika salah satunya tidak terpenuhi. Media cetak hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto atau gambar.³

Sebuah foto jurnalistik yang baik tidak hanya sebatas pembahasan visual atau foto belaka, teks foto yang kuat berdasarkan fakta dan data akan memberikan nilai lebih secara lengkap sebuah informasi yang akan diberikan kepada pembaca. Elemen penting ini terlihat pada foto-foto jurnalistik di media cetak, yang merupakan dasar dari pemaknaan foto jurnalistik secara umum.

Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang disebut dengan komunikasi foto (*photographic communication*). Bahkan komunikasi foto, kini telah menempati kunci model dalam proses komunikasi massa. sebagai suatu lambang yang berdimensi visual, foto dan gambar

³Taufan Wijaya, *Foto jurnalistik dalam Dimensi Utuh* (Jakarta: CV sahabat, 2011). h. 5.

mendeskripsikan sesuatu pesan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam komunikasi kata, baik lisan maupun tulisan.⁴

Penggunaan foto dalam surat kabar adalah penting karena adanya beberapa sebab. Pertama, foto merupakan unsur pertama yang tangkap oleh mata pembaca. Kedua, foto dalam surat kabar bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang mempunyai latar belakang beraneka ragam, karena foto bersifat universal.⁵

Fotografi jurnalistik mempunyai daya jangkau yang sangat luas dan dapat menembus batasan dan rintangan seperti bahasa, bangsa dan adat istiadat. Sehingga dapat membawa pengaruh besar atas pemikiran dan pembentukan pendapat public atau opini publik.

Kerja seorang jurnalis foto adalah titipan mata dari masyarakat di mana foto yang tersaji adalah benar-benar bersifat jujur dan adil. Seperti yang telah di cantumkan dalam Al-Quran:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

Terjemahanya:

Dan katakanlah kepada hamba-hambaku: “hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan (suka) menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. QS. Al-Israa’ ayat 53.⁶

⁴Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik, Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.101.

⁵Don Michael Flournoy, *Analisis Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1989), h. 183

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013)

Ayat di atas menjelaskan Allah Swt. memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw. Agar memerintahkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, hendaklah mereka dalam khotbah dan pembicaraannya mengucapkan kata-kata yang terbaik dan kalimat yang menyenangkan. Karena sesungguhnya jika mereka tidak melakukan hal ini, tentulah setan akan menimbulkan permusuhan di antara mereka dengan membakar emosi mereka, sehingga terjadilah pertengkaran dan peperangan serta keburukan. Hubungan antara ayat tersebut yakni tentang jurnalis atau wartawan hendaknya menyampaikan hal-hal yang benar dan sesuai fakta hingga tidak ada yang dirugikan.

Penyajian suatu berita foto jurnalistik harus memiliki syarat-syarat tertentu supaya memiliki batasan yang relevan, seperti yang diungkapkan oleh Audy Mirza Alwi dalam bukunya, “Foto Jurnalistik” menyebutkan bahwa syarat foto jurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi, bagus (fotografis), syarat yang lebih kepada, foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya.⁷

Setiap media cetak memiliki ideologi tertentu yang menjadi dasar keberadaan media cetak, dan menjadi acuan bagi media tersebut untuk menentukan arah yang diikuti oleh khalayak. Hal demikian bisa terlihat dari keberadaan media yang didasarkan pada segmentasi masing-masing. Ada media cetak atau majalah anak-anak, majalah remaja, majalah wanita, majalah kriminal dan lain sebagainya. Sehingga dapat menguntungkan pembaca, karena pembaca dapat memilih media yang menyediakan informasi yang diinginkan. Salah satu media cetak yang saat ini banyak diminati adalah

⁷Don Michael Flournoy, *Analisis Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1989), h. 183.

media yang membahas kasus kriminal. Informasi seputar kasus kriminal sudah menjadi kebutuhan di berbagai kalangan masyarakat. Sehingga perkembangan foto jurnalistik dan kriminal sangat menarik pembaca terutama untuk mengetahui peristiwa di lingkungan yang sedang terjadi.

Surat kabar Radar Bone merupakan salah satu media cetak terbesar terletak di Kabupaten Bone. Media cetak ini, membahas tentang hal-hal, baik segi politik, kriminal, seremonial, olahraga, ekonomi bisnis dan lain sebagainya yang terjadi di daerah Kabupaten Bone dan sekitarnya. Harian Radar Bone juga memberikan informasi tentang gejala sosial di masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan terkhusus kriminal. Kriminal merupakan tindak pidana yang merupakan kejahatan yang merugikan seseorang seperti pembunuhan, perampokan, terorisme dan lain sebagainya. Karena yang bersifat berita keras (pertikaian bersenjata, persengketaan masyarakat dan lainnya) tersebut sangat menarik perhatian pembaca.⁸

Kehadiran foto jurnalis terkhusus foto kriminal sangat membantu pembaca untuk memahami makna naskah berita yang jurnalis sajikan. Namun, pemakaian foto jurnalistik memerlukan metode khusus untuk memahami dan mengartikan foto jurnalistik. Metode tersebut harus mampu menganalisis tanda-tanda visual yang terdapat pada foto jurnalistik yang disajikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai makna foto jurnalistik dari analisis semiotika tentang kasus kriminalitas di Kabupaten Bone dalam Harian Radar Bone dan Foto kriminal apa yang paling menonjol. Karena selama ini foto atau gambar merupakan aspek terpenting dalam penyampaian informasi dan gambaran nyata dari kehidupan. Dalam foto

⁸Don Michael Flournoy, *Analisis Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1989), h. 183.

jurnalistik tentunya tidak ada setting atau rekayasa terhadap objek agar peristiwa yang terjadi sesuai dengan keinginan fotografer, Semua terjadi secara alami. Jadi foto jurnalistik bersifat spontan, mengandung makna tanda yang tersembunyi dibalikinya. Peneliti memilih Harian Radar Bone dikarenakan, harian tersebut merupakan salah satu harian terbesar di Kabupaten Bone dan memiliki sifat kompetitif dalam memberitakan kasus kriminal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika fotografi yang dikembangkan dengan teori Barthes dalam membaca pesan yang terdapat dalam sebuah foto. Peneliti memiliki objek penelitian pada foto-foto kriminal dengan subjek penelitian Harian Radar Bone. Penelitian analisis foto memuat pengertian untuk memahami fakta dan makna. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat pada penelitian ini, pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, defenisi, suatu situasi tertentu. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Jadi, diharapkan penelitian ini dapat melihat lebih dalam tentang penggambaran kasus kriminal yang terjadi di Kabupaten Bone dan sekitarnya melalui foto jurnalistik dalam Harian Radar Bone.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana foto kriminal pada harian Radar Bone
2. Bagaimana semiotika foto kriminal pada harian Radar Bone

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar peneliti lebih terarah dan mempermudah dalam penyusunan, maka diberikan batasan terhadap pembahasan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi baru sehingga pembahasannya tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada :

- a. Foto kriminal pada harian Radar Bone
- b. Semiotika foto kriminal pada harian Radar Bone

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memaknai dan memahami judul Penelitian ini, maka terlebih dahulu diuraikan makna dari pembahasan tersebut.

1. Bagaimana foto kriminal pada harian Radar Bone
2. Bagaimana telaah semiotika foto kriminal pada harian Radar Bone

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pada skripsi ini dengan skripsi lain, penuli terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan. Selanjutnya hasil ini menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat obyek pembahasan yang sama sehingga yang diharapkan kajian penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian tersebut.

Sehingga melakukan penelusuran, belum mendapat permasalahan ini akan tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan

yang penulis teliti, sehingga dapat membantu penulis sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Hubungannya dengan Buku-buku

Menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku/skripsi maupun dalam bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan objek, maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah ada.

Buku “Foto Jurnalistik”⁹ dan dalam buku “Foto jurnalistik dalam Dimensi Utuh”¹⁰ yang disusun oleh Audy Mirza Alwi dan Taufan Wijaya yang menjelaskan tentang foto jurnalistik dan pembagian foto jurnalistik. Pada buku tersebut dijelaskan juga mengenai unsur-unsur berita pada foto serta kode etik yang mengatur tentang foto jurnalistik.

Buku yang berjudul “Dasar-Dasar Kriminologi”¹¹ menjelaskan pengertian, serta garis besar bagian hukum pidana yang di dalamnya membahas tentang kriminalitas.

Buku “Semiologi Roland Barthes”¹² menjelaskan tentang semiotika menurut pandangan Roland Barthes. Pada buku tersebut juga menjelaskan semiotika terhadap foto atau gambar.

2. Hubungannya dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap beberapa tulisan, buku, dll. Peneliti menemukan skripsi serupa yang ditulis oleh Hardi dengan judul skripsinya Analisis Isi Foto Berita Pada Harian Republika Edisi Januari sampai Desember selama tahun 1994 Meskipun sama dalam segi analisis Foto berita, yakni pembahasan mengenai

⁹ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

¹⁰ Taufan Wijaya, *Foto jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. (Jakarta: CV sahabat, 2011).

¹¹ Tolib Effendi, *Dasar-Dasar Kriminologi* (Malang: Setera Press, 2017).

¹² Kurniawan *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatera, 2001).

analisa tentang foto jurnalistik pada surat kabar, akan tetapi berbeda yang akan peneliti garap yaitu Telaah semiotika foto kriminal terhadap Rubrik peristiwa harian Radar Bone (edisi Juli – Agustus 2017) pada subjek dan objek itu berbeda penelitiannya. Seperti, penelitian sebelumnya lebih menganalisis secara keseluruhan foto jurnalistik. Namun peneliti meneliti foto kriminal pada harian Radar Bone.¹³

Selain itu peneliti juga mendapat referensi dari skripsi yang telah di garap oleh Marfika Wahyu Hidayat. Penelitian ini juga membahas tentang analisis foto namun bedanya penelitian ini terkhusus kepada buku estetika banal karya Erik Prasetya. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang gambaran jakarta dari segala garis waktu. Namun pada penelitian ini. Peneliti mengarah kepada satu fokus objek foto yakni foto kriminal. Selain dua skripsi tersebut peneliti juga menemukan landasan atau referensi dari Skripsi dari Tri Rezky Amelia tahun 2014 yang berjudul Citra perempuan dalam konstruksi foto jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar yang menjelaskan lebih khusus tentang foto jurnalistik yang melibatkan perempuan sebagai daya tariknya.¹⁴

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui foto kriminal pada harian Radar Bone
2. Untuk mengetahui Makna foto jurnalistik dari analisis semiotika mengenai kasus kriminal di Kabupaten Bone pada pada Harian Radar Bone

¹³Hardi, “Analisis Isi Foto Berita Pada Harian Republika”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 1995).

¹⁴ Rezky Amelia, “Citra perempuan dalam konstruksi foto jurnalistik Harian Tribun Timur Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan akademis bagi beberapa pihak diantaranya :

1. Aspek Akademis : peneliti berharap penelitian ini kelak dapat menjadi rujukan dan serta saran bagi penelitian-penelitian komunikasi yang berkaitan dengan analisis semiotika yang berlatar belakang foto jurnalistik.
2. Aspek Praktis : peneliti berharap penelitian ini mempunyai kegunaan praktis bagi para pelaku media. Serta dapat dijadikan referensi bagi pecinta fotografi dalam menghasilkan sebuah karya foto, karena selembat foto dapat digunakan alat komunikasi non verbal.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Foto Jurnalistik

1. Defenisi dan Krakteristik Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik dikemukakan oleh Guru Besar Universitas Missouri. AS, Cliff Edom, adalah paduan antara kata *Word* dan *Picture* (Kata dan Gambar). Sementara foto jurnalistik, menurut editor majalah *LIFE*, William Hicks adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.¹ Sedangkan menurut Waren K. Agee, Philip H. Ault dan Edwin Emery foto jurnalistik ialah “*Photo Journalism is a combination of word and potograf design to communicated or attitude. A branch or fotografi communication*” (Foto jurnalistik adalah kombinasi menyampaikan informasi atau sikap. Sebuah cabang atau komunikasi fotografi).² Jadi dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik adalah sebuah informasi atau berita yang disajikan dalam bentuk tulisan dan foto atau gambar.

Foto jurnalistik merupakan satu kesatuan yang sangat erat dalam menarik perhatian pembaca. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab. *Pertama*, foto merupakan unsur pertama yang tangkap oleh mata pembaca. *Kedua*, foto dalam surat kabar bisa

¹Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik* (Jakarta; Bumi Aksara, 2004), h. 4.

²Hardi, “Analisis Isi Foto Berita Pada Harian Republika”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 1995), h. 28

digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang mempunyai latar belakang beraneka ragam, karena foto bersifat universal.³

Ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach*, adalah sebagai berikut:

- a. Foto Jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication photography*). Komunikasi yang dilakukan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet sebagai kantor berita (*wire service*).
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- d. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembacaa foto jurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti, pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.

³Don Michael Flournoy, *Analisis Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1989), h. 183

- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak memenuhi kebutuhan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*Freedom of speech dan freedom of press*).⁴

Berita tulis dan berita foto mempunyai pijakan masing-masing dan saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal sementara, berita foto memberikan deskripsi visual. Sebagai gambaran, untuk menceritakan besarnya dalam bentuk angka-angka, jelas berita tulis lebih tepat untuk dipakai. Tetapi untuk memberitakan kepada khalayak dan memberikan kesan langsung foto jurnalistik lebih mampu “berbicara” dari pada tulisan.

Wijaya memberikan definisi yang mendalam tentang foto jurnalistik dikutip oleh Rita Gani dan Ratri Kusumalestari dalam bukunya, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar* yang dimaksud foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.⁵ Keterikatan erat antara foto dan berita juga diperkuat dengan pertanyaan tentang apa itu foto jurnalistik? Wilson Hick, fotografer majalah *LIFE* di Amerika Serikat, menjawab dengan teorinya yang terkenal “foto jurnalistik adalah gambar dan kata”. “Kata” dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto. Kalau berita tulis dituntut untuk memenuhi kaidah 5W + 1H, demikian pula foto jurnalistik. Karena enam elemen itu ada dalam suatu gambar sekaligus, teks foto

⁴Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 48-49

⁵ Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 47

diperlukan untuk melengkapinya. Seringkali, tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak berguna sama sekali.⁶

Sekali lagi, penggabungan dua media komunikasi visual dan verbal inilah yang disebut sebagai foto jurnalistik. Suatu ketika kita membuka surat kabar, yang paling pertama kita perhatikan adalah melihat foto yang menarik, kemudian membaca teksnya dan kembali melihat foto tersebut.

Pada hakikatnya foto itu mempunyai kelebihan dibandingkan media oral. Selain mudah diingat, foto juga memiliki efek lain yang timbul jika kita melihatnya. Menurut Sukatendel, dalam Pratikno, kita dapat mengutarakan pesan dengan baik lewat media ini, karena dianggap foto “tak bisa berbohong”.⁷

2. Jenis – Jenis Foto Jurnalistik

Jenis foto jurnalistik sendiri A. E Loosley (1971) dalam bukunya *Business of Photojournalism*, membagi foto ke dalam tiga jenis :

- a. *Hard News* adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualitas tinggi.
- b. *Soft News* adalah foto jurnalistik yang kurang begitu penting namun baik juga untuk dimuat.
- c. *Filter News* adalah foto jurnalistik yang berfungsi sebagai selingan atau pengisi halaman.⁸

⁶Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). H. 4

⁷Riyono Pratino, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1987), h. 157

⁸Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). H. 11

Dapat dikatakan pembagian ini berdasarkan penting atau tidak pentingnya suatu berita untuk dimuat. Pembagian lain dapat ditinjau dari cara penyajiannya :

- a. *Spot News* atau foto berita adalah sebuah karya foto yang merekam kejadian atau peristiwa dengan waktu yang sangat singkat dan tidak berulang.
- b. *Photo Essay* atau foto esai adalah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
- c. *Photo Sequence* adalah serangkaian foto yang menyajikan suatu kejadian secara mendetail, beruntun dan kronologis.
- d. *Feature Photograph* adalah sebuah foto jurnalistik yang menyangkut kehidupan sehari-hari, namun mengandung segi kemanusiaan yang menarik (Loosley, 1974: 62).⁹

Dalam penelitian ini, foto berita yang berada dalam Harian Radar Bone termasuk dalam *Spot News*, karena membahas tentang kejadian atau peristiwa termasuk kasus kriminal.

3. Sifat Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik harus bisa menggambarkan kejadian secara menyeluruh dari apa yang diberitakan. Foto jurnalistik juga dapat meningkatkan pemberitaan dan mampu menjelaskan kepada pembaca detail kejadiannya. Karena itu, sebuah foto berita yang baik, hendak harus memperhatikan komposisi. Selain itu, ada unsur objektivitas yang harus dikemukakan karena hal ini berkaitan dengan nilai aktualitas yang ada pada berita

⁹Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 63

tersebut. Maka dari itu, foto berita memiliki sifat-sifat sebagai acuan fotografer jurnalistik. Adapun sifat dari foto berita yaitu :

- a. Dapat dibuat dengan mudah dan cepat jika jurnalisnya sudah menguasai teknik pemotretan.
- b. Mempunyai daya perekam yang akurat dan tidak mungkin berbohong dalam penguraian detail (selama foto itu tidak diganggu).
- c. Untuk kejadian fisik (dapat dilihat), foto dapat mengurai dengan jelas beritanya dari pada berita tulis.
- d. Dalam pemberitaan lintas negara, gambar tidak perlu diterjemahkan.
- e. Foto lebih sederhana dari pada berita tulis untuk menjelaskan secara esensial dari suatu berita, sebuah gambar nilainya sama dengan seribu kata.
- f. Dampak sebuah foto berita lebih besar dari pada berita tulis karena respon perasaan manusia lewat panca indra penglihatan lebih besar, lebih cepat dan langsung mengenai pikiran dan perasaan. Sementara membaca, untuk mencapai pengertian harus melewati persepsi intelektual, kemudian baru keperasaan.¹⁰

Kelahiran foto berita tidak dapat dipisahkan oleh rasa keingintahuan manusia. Apalagi salah satu keunggulan foto yaitu, foto dianggap “tak bisa berbohong” dan dapat menangkap setiap detail penyajian, serta membuat perkembangannya begitu cepat.

Sebuah foto juga lebih gampang “dibaca” dibandingkan berita tulis. Sebab, untuk memahami berita, dibutuhkan kemampuan intelektual. Sedangkan foto dapat

¹⁰Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 94

langsung dipahami karena melibatkan unsur panca indra yang langsung melekat di pikiran dan perasaan pembaca.

Dorongan kemajuan teknologi, semakin membuat foto berita di satu sisi mengalahkan berita tulis. Sebuah gambar dapat mencerminkan beribu kata. Bahkan tak jarang sebuah foto menjadi ”*Head Line*” mengalahkan berita tulis.

4. Syarat Foto Berita

Prof. Bernd. Heydemann, anggota persatuan Jerman untuk fotografi (*Deutsche Gesellschaft fur Photographie*) mengemukakan enam syarat foto berita, yang digunakan pertama kali dalam kongres D.G.Ph di Munchen yaitu :

- a. Foto berita harus mampu menonjolkan diri, melawan membanjirnya informasi berita (prinsip persaingan). Tidak dikatakan dengan cara yang mencari sensasional atau dengan cara penyajian yang tidak konvensional.
- b. Foto berita harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah diterima oleh pembaca, tanpa kesukaran mengenalnya. Prinsipnya adalah bagaimana agar foto tersebut berkesan pada indra pembaca.
- c. Foto berita harus mampu menyajikan berita dengan banyak detail gambar. Foto yang memiliki detail gambar yang baik akan memberikan kesan originalitas dari peristiwa yang ditampilkan.
- d. Foto berita jangan menyampaikan ulangan dari gaya pemberitaan, untuk mencegah efek dari imunitasi. (prinsip pembaruan terus, untuk menghindari kebosanan pembaca).

- e. Foto berita harus mampu merangsang daerah-daerah sensitif (terutama panca indra) dari proses penyampaian informasi dalam foto tersebut kepada masyarakat. (Proses relasi terhadap sensitivitas pengamat).
- f. Foto berita harus merupakan foto peristiwa yang benar-benar terjadi (*echt*) karena bila terjadi pemalsuan atau penipuan, dalam jangka panjang akan terjadi penolakan atas dasar pengalaman yang negatif. (Prinsip *glaubwürdigkeit credibility* = dapat dipercaya dan diandalkan).¹¹

Sementara Richard H. Logan III dalam buku, *Elements of Photo Reporting*, menyebutkan tiga syarat untuk menghasilkan foto yang baik yakni *Have impact, Singleness of Purpose, Universal appella*.¹²

Secara umum sebuah foto berita yang baik harus memiliki pendekatan universal. Sehingga pembaca yang datang dari latar belakang geografis dan pendidikan yang beragam, memiliki pengertian yang sama akan makna foto yang disajikan (*Singleness of purpose*). Untuk mencapai itu, perlu ketelitian fotografer dalam merekam setiap aksi yang memiliki kekayaan detail gambar. Jika tidak, foto berita itu akan sulit dipersepsi dengan panca indra, apalagi menyentuh perasaan pembacanya. Sebuah foto berita juga dapat menjadi “penyejuk” di tengah kebosanan pembaca menekuni padatnya kalimat-kalimat berita tulis.\

¹¹Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 92-93.

¹²Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 93.

5. Penilaian Foto Berita

Baik dari sektor editor maupun pembaca, tentu kita mengadakan penilaian tentang foto. Penilaian dapat dilakukan dari dua sudut :

a. Isi

1) Kebenarannya

Apakah foto benar-benar mencerminkan kenyataan? Benar-benar terjadi? Tidak *staged*? Ketidakbenaran foto sering terjadi karena dilakukan trik atau manipulasi, Salah *Caption* atau sengaja foto “ditukarkan”, Peretusan (*Retouching*), Mengupah orang-orang tertentu untuk dipotret

2) Nilai beritanya (*News*) dapat dilihat dari objek yang dipotret, momentum, aktualitas.

3) Cara pengutaraan menurut bahasa fotografi.

b. Teknis

1) Pemotretan, pencucian/pengembangan dan pencetakan (tajam/tidaknya)

2) Presentasinya dalam surat kabar atau majalah (melibatkan proses reproduksi dan pencetakan).¹³

Hal tersebut dilakukan agar keaslian foto jurnalistik terjaga, dan selain kedua hal di atas, ada juga cara penilaian foto jurnalistik menurut Frank Hoy dalam bukunya *Photojournalism: The Visual Approach*.

¹³Riyono Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1987), h. 159.

- a. *Kesegeraan*. Sebagai bahasa visual, sebuah foto harus dapat secara cepat mengkomunikasikan sesuatu. Orang lain yang melihat foto itu harus segera mengerti pesan apa yang disampaikan.
- b. *Memancing emosi*. Menurut John R. Whiting dalam bukunya, *Photography is A Language*, fotografi “seperti sebuah alat (untuk) mengungkapkan ide dan emosi.” Dalam hal ini, ujar Whiting, foto dapat menghasilkan perbedaan persepsi yang unik.
- c. *Menyajikan sudut pandang*. Sebuah foto tunggal mengisolasi hanya satu sudut (bagian) dari sebuah peristiwa. Maka foto yang memancing emosi masyarakat itu kemungkinan hanya sebuah fakta dari satu sisi peristiwa.¹⁴

B. Tinjauan Tentang Kriminalitas

Kriminal adalah segala bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang sekaligus, yang dimana perbuatan tersebut merupakan tindakan melanggar hukum pidana. Kriminal merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai di tengah masyarakat dan pada aturan yang ada. Maka dari itu, pada penerapannya orang atau kelompok yang terlibat langsung dengan kriminal maka akan dikenakan pasal pada undang-undang yang berlaku. Pengertian kriminalitas secara luas yakni sebagai perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderita atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban. Kriminalitas yaitu perbuatan yang meskipun tidak ditentukan dalam undang

¹⁴“Kumparan”, <https://kumparan.com/anggi-kusumadewi> diakses (17 juli 2017).

undang, sebagai perbuatan pidana, telah dirasakan sebagai *onrecht* sebagai perbuatan yang bertentangan dengan tata hukum.

Kriminalitas tidak lepas dari kriminologi dikarenakan kriminologi merupakan ilmu yang mempelajari segala tindak kejahatan kriminal. Seperti yang ditegaskan oleh Tolib Effendi dalam bukunya *Dasar-Dasar Kriminologi*, kriminologi berasal dari kata *Crimen* yang berarti kejahatan atau penjahat dan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari kata-kata tersebut, maka kriminologi mempunyai arti sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan atau tindak kriminal.¹⁵ Sedangkan menurut Sutherland dan Cressey, kriminologi adalah keseluruhan pengetahuan yang membahas kejahatan sebagai suatu gejala sosial.¹⁶

Kriminologi sebagai ilmu pengetahuan bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya. Melalui definisi ini, W.A. Bonger lalu membagi kriminologi ini menjadi kriminologi murni yang mencakup :

- a. Antropologi kriminal yaitu ilmu tentang manusia yang jahat (somatic). Ilmu pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tanda tanda seperti apa? Apakah ada hubungannya suku bangsa dengan kejahatan dan seterusnya;
- b. Sosiologi kriminal, yaitu ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat;
- c. Psikologi kriminal, yaitu ilmu pengetahuan tentang penjahat dilihat dari sudut kejiwaannya;

¹⁵Tolib Effendi, *Dasar-Dasar Kriminologi* (Malang: Setera Press, 2017), h. 26

¹⁶Tolib Effendi, *Dasar-Dasar Kriminologi*, h. 29

- d. Psikologi dan Neuropatologi kriminil, yaitu ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa atau urat syaraf; dan
- e. Penologi, yaitu ilmu mengenai tumbuh dan berkembangnya hukuman.¹⁷

Tindakan kriminalitas merupakan tindakan melanggar hukum dan dapat merugikan orang lain. Tindakan tersebut harus ditindaki secara tegas dan adil sebagaimana ayat yang diturunkan oleh Allah SWT. Yakni,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ
الْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ
تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥﴾

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (QS an-Nisaa’ : 135).

Ayat di atas menjelaskan dengan tegas melalui penafsiran Jalalayn yakni (Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi penegak) atau benar-benar tegak dengan (keadilan) (menjadi saksi) terhadap kebenaran (karena Allah walaupun kesaksian itu (terhadap dirimu sendiri) maka menjadi saksi dengan mengakui kebenaran dan janganlah kamu menyembunyikannya (atau) terhadap (kedua ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia) maksudnya orang yang disaksikan itu (kaya atau miskin,

¹⁷Topo Santoso, Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi* (Jakarta, 2010). Hlm. 9.

maka Allah lebih utama bagi keduanya) daripada kamu dan lebih tahu kemaslahatan mereka. (Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu) dalam kesaksianmu itu dengan jalan pilih kasih, misalnya dengan mengutamakan orang yang kaya untuk mengambil muka atau si miskin karena merasa kasihan kepadanya (agar) tidak (berlaku adil) atau menyeleweng dari kebenaran. (Dan jika kamu mengubah) atau memutarbalikkan kesaksian, menurut satu qiraat dengan membuang huruf wawu yang pertama sebagai takhfif (atau berpaling) artinya enggan untuk memenuhinya (maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) hingga akan diberi-Nya balasannya.¹⁸

C. Tinjauan Tentang Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu bentuk media massa yang tergolong sebagai media cetak. media cetak sendiri dapat diasumsikan sebagai media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan sosial kepada khalayak. Media cetak terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna dan halaman hitam putih.¹⁹ Menurut Onong Uchjana Effendy, surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca.²⁰ Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa surat kabar adalah lembaran kertas yang memuat informasi berupa sejumlah kata atau berita tertulis maupun gambar yang terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual.

¹⁸ The Noble Quran, <http://id.noblequran.org/quran/surah-an-nisa/ayat-135>, di akses 20 Oktober 2017

¹⁹ Renaldi Kasali, *Manajemen PR* (Jakarta: Grafiti, 1994), h. 99.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet. I: Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 241.

Fungsi utama surat kabar menurut Agee yang dikutip oleh Nawiroh Vera dalam buku *Komunikasi Massa*, adalah sebagai berikut:

- a. *To Inform* yang berarti menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia.
- b. *To Comment* yang berarti mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkan ke dalam fokus berita.
- c. *To Provide* berarti menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.²¹

Jika dikaitkan dengan fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan dan persuasif), fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu memancing keingintahuan khalayak akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Sedangkan karakteristik surat kabar sebagai media massa, menurut Karl Batwitzch, yang dikemukakan Nawiro Vera dalam bukunya *Komunikasi Massa* mencakup hal berikut ini:

- a. *Publisitas*; penyebaran pada public atau khalayak yang sifatnya umum, siapa saja boleh membeli dan membacanya.
- b. *Prioditas*; waktu penerbitanya teratur, tidak berubah dalam jarak waktu, bisa harian yaitu terbit setiap hari, mingguan, dwi mingguan, bulanan dan seterusnya.
- c. *Universalitas*; isinya beraneka ragam, dari seluruh penjuru dunia dan mengenai berbagai persoalan bukan satu persoalan, misalnya tidak hanya berisi tentang

²¹Nawiro Vera, *Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 60

olahraga saja, tetapi bisa juga mencakup berita politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan, kriminalitas, yang mana persoalan tersebut menjadi pusat perhatian manusia.

- d. *Aktualisasi*; isinya benar-benar aktual, belum pernah dimuat sebelumnya atau berita yang belum diketahui oleh khalayak. Isi yang dimaksud adalah isi bidang redaksi, bukan isi di bidang perusahaan.
- e. *Kontinuitas*; isinya berkesinambungan. Misalnya surat kabar hari ini memuat berita tentang perkara yang menimpa seseorang maka untuk seterusnya memuat pula perkara tersebut sampai vonis dijatuhkan.²²

Harian Radar Bone bisa dikatakan sebuah media cetak surat kabar karena Harian Radar Bone memiliki karakteristik surat kabar sesuai dengan penjelasan di atas.

D. Tinjauan Tentang Siometika

1. Definisi Semoitika

Semiotic sendiri muncul sebagai bidang penyelidikan ilmiah sebelum Perang Dunia I. Tokoh-tokoh yang muncul dalam masa ini adalah Ferdinand de Saussure (1875-1913), seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss; dan Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf dari Amerika. Sebagian besar karya-karya penting Saussure merupakan kumpulan dari catatan-catatan kuliah di tulis oleh para mahasiswanya kemudian dibukukan oleh Universitas Jenawa.

Dalam tulisannya "*Course in General Linguistic*", Saussure berargumentasi bahwa sebuah ilmu yang menelaah keberadaan tanda-tanda dalam sebuah masyarakat dapatlah dilakukan. Ilmu itu merupakan bagian dari psikologi sosial yang

²²Nawiro Vera, *Komunikasi Massa*, h 61-62.

merupakan dari bagian Psikologi umum, yang selanjutnya akan disebut dengan semiologi (dari kata Yunani ‘semion’ yang berarti tanda). Semiologi menunjukkan apa yang membentuk tanda-tanda.

Ditempat lain, pada saat yang hampir bersamaan Pierce menyatakannya sebagai semiotik. Yakni ajaran formal yang niscaya mempelajari tentang tanda-tanda. Istilah semiologi dan semiotik kurang lebih adalah sama dalam aspek penelitiannya, yakni mempelajari tentang tanda-tanda. Semiologi menurut Saussure seperti dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna, atau selama berfungsi sebagai tanda. Di belakangnya terdapat perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda di situ ada sistem.²³ Semiotik adalah teori dan analisis berbagai tanda dan permaknaannya. Menurut Umberto Eco, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²⁴

Selanjutnya tanda (*sign*) dapat dipahami sebagai kajian sudut pandang yang terbagi atas dua unsur, yakni penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*). Menurut Saussure, seperti dikutip Pardopo. Tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di situ ada sistem. Artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya di sebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek

²³Dedy Nur. Hidayat, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, No. 2 (Oktober, 1998), h. 25-26.

²⁴Alex Sobur, *Analisis Text Media* (Bandung: Rosdakarya.2004), h.95.

kedua terkandung di dalam aspek yang pertama. Jadi, petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.²⁵

Lebih lanjut lagi dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, kata, huruf, gambar, warna, objek dan sebagainya. Petanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang di ungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna.²⁶

2. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotic Barthes hampir secara harpiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *Significant-signifie*, *sintagmatik-paradigmatik* dan *sinkroni –diakroni*. Hanya konsep yang relevan dengan semiotik yang dikembangkan oleh Barthes adalah denotasi, konotasi, mitologi dan ideologi.

Untuk membahas semiotika gambar. Pendekatan *structural* Roland Barthes, tentang gambar memadai untuk melihat fenomena gambar dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Konsep dasar semiotic Roland Barthes berangkat dari pendapat Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*) serta berpijak dari pandangan berbasis pada tanda-tanda yang tanpa maksud. Jika dalam Saussure ada yang dikenal dengan *signifier* dan *signified* sebagaimana yang tadi telah di sebutkan, maka dalam konsep Barthes ada pula yang disebut dengan denotasi dan konotasi.

²⁵Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo dari buku *a Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, 1998, h.54.

²⁶Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo dari buku *a Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, h.57.

Pengertian umum, denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, atau makna yang sesungguhnya. Bahkan kadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi denotasi ini secara tradisional biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi ini justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi paling *extrem* melawan kearifan denotasi yang bersifat opresif ini. Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi yang semata mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “Harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.²⁷

Sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua. Walaupun merupakan sifat asli tanda, konotasi memerlukan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Dalam fiske, Barthes menyatakan, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama adalah tanda konotasi.

Sehubungan dengan itu, hanya terhadap satu tahap kedua ini oleh Barthes juga menambahkan sistem pemaknaan yang sebelumnya hanya terhadap satu tahap menjadi dua tahap. Sistem pemaknaan tahap kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif yang didalam mitologisnya secara tegas dibedakan dari denotatif (sistem pemaknaan tataran pertama).

Gambar 2.1

²⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),h.71

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber ,Paul Coley & Litza Jansz, Mengenal semiotika for beginner,2005:51)²⁸

“Tanda donotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4) dengan kata lain , hal tersebut merupakan unsur material , hanya jika anda mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian, menjadi mungkin”.²⁹

Dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Tabel 2.1

Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi

²⁸Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies*: sebuah pengantar paling komprehensif, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h.119

²⁹Alex Subur, *Semiotika Komunikasi* (Bandun: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.69

Konotasi	Denotasi
Pemakaian literatur	Literature
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi pesan untuk makna	Mejabarkan dunia
Dunia mitos	Keeberadaan/Eksistensi

Sumber (Arthur Asa Larger dalam Hakim ,2008:35)

Maka yang disebut sebagai denotasi adalah hal yang tersurat. Dalam penelitian ini adalah esensi foto jurnalistik disurat kabar Radar Bone apa adanya. Denotasi merupakan makna paling nyata dari foto jurnalistik surat kabar Radar Bone yang bersifat objektif. Sedangkan yang disebut sebagai konotatif adalah makna yang terbentuk dari interaksi antara tanda-tanda dalam karya foto jurnalistik di Surat kabar Radar Bone dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaan.

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode.³⁰

Bagi Barthes mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.³¹ “Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu denotasi”.³²

³⁰Alex Subur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.71

³¹Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 121

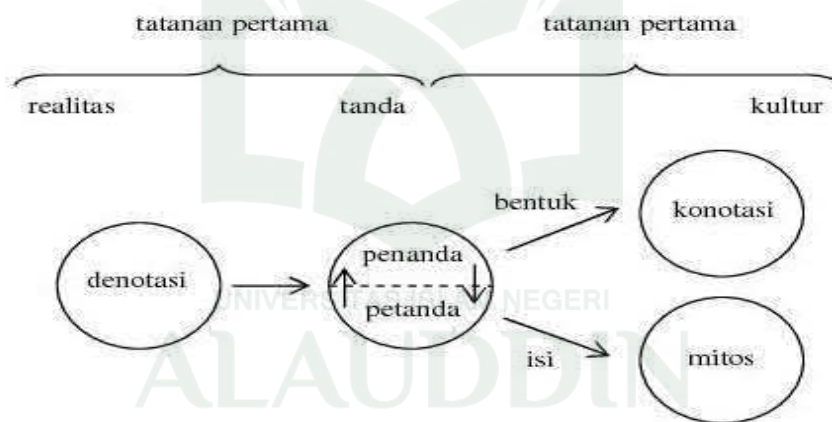
³²Alex Sobur, *Semiotika Komonikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.71128

Penjelasan lainya yakni Mitos adalah sebuah sistem komonikasi yang dengan demikian adalah pesan. Mitos kemudian tak mungkin menjadi objek, suatu konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk.³³

Mitos terdapat tiga dimensi yakni, penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai sistem pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos pula sebuah tanda dapat memiliki beberap penanda. Jumlah petanda lebih sedikit dari penanda. “ Sehingga terjadi kemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda. Bentuk –bentuk pengulangan konsep itulah yang dipelajari dalam mitologi”.³⁴

Gambar 2.2

Model Analisis Roland Barthes



Sumber : John Fiske, *Introdustion to Communication Studie*, (1990:44)

“Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu perasaan dan emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaanya. Konotasi mempunyai makna yang

³³Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatera, 2001), h.84

³⁴Alex Sobur, *Semiotika Komonikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.71

subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain kita dapat menjelaskan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek dan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya “³⁵

Berdasarkan gambar 2.2 mitos adalah pemaknaan tatanan kedua dari petanda. “Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda” Dengan kata lain mitos adalah makna dari makna konotasi. ³⁶ Dengan kata lain mitos adalah makna dari makna konotasi.

Berkaitan dengan konotasi, adalah apa yang dikemukakan Roland Barthes sebagai mitos. Barthes berpendapat bahwa tahapan-tahapan signifikasi yang di sebut denotasi dan konotasi menyatu untuk menghasilkan ideologi yang telah di gambarkan sebagai tahapan ketiga dari signifikasi. ³⁷

Signifikasi tahap ketiga mencari tahu ideologi dari sebuah teks dengan cara menemukan mitos-mitos yang membentuknya. Definisi ideologi oleh Raymond Williams dibedakan menjadi tiga penggunaan utama.

- a. Suatu sistem keyakinan yang menandai kelas atau suatu kelompok tertentu.
- b. Suatu sistem keyakinan ulisioner yakni gagasan palsu atau kesadaran palsu yang bisa di kontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.
- c. Proses umum produksi makna dan gagasan. ³⁸

Asal-usul kata ideologi hanyalah berarti teori gagasan-gagasan. ³⁹ Ideologi pada akhir abad ke 18 dipakai untuk menunjuk pada ilmu tentang gagasan. ⁴⁰ Dalam ilmu

³⁵ Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.127-128

³⁶ Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).h.121

³⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatara, 2001), h.21.

³⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, 228.

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.210.

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.211.

sosial di kenal dua pengertian tentang ideologi yakni secara fungsional dan structural. Ideologi secara fungsional di artikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang di anggap paling baik. Sedangkan secara struktural di artikan sebagai sistem kebenaran, seperti gagasan dan formula politik atas sikap kebijakan dan tindakan yang di ambil oleh penguasa.⁴¹

Menurut Althusser, “Ideologi adalah definisi realitas yang kabur dan digambarkan gabungan antara kelas atau hubungan imajiner para individu dengan kondisi keberadaan mereka yang sebenarnya”.⁴²

Mitos adalah suatu wahana dimana ideologi itu berwujud dan dapat berangkai menjadi mitologi. Kita bisa menemukan ideologi dalam sebuah teks dengan meneliti makna konotasi yang ada di dalamnya. Seperti yang dianggap Susilo yakni, Suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk ke dalam titik tolak berfikir ideologis adalah mempelajari mitos. Mitos dalam pandangan Susilo adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.⁴³

Ideologi ditemukan dengan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu cara dalam mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah suatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren), yang menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dan ideologi. Ideologi harus dapat di ceritakan. Cerita itulah yang akhirnya di sebut dengan mitos.⁴⁴

⁴¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.216.

⁴²Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa. Suatu Pengantar* (Bandung: Erlangg, 1991), h.66.

⁴³Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa. Suatu Pengantar*, h.24.

⁴⁴Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang : Indonesiatera, 2001), h.87.

Barthes memanfaatkan ideologi dengan mitos karena baik mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi.⁴⁵ “Mitos dan nilai-nilai konotatif adalah ideologi karena ideologi itulah maka mitos dan konotasi mewujudkan kegunaannya.”⁴⁶

Berbagai uraian yang telah dikemukakan di halaman sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan mengenai tiga tahap signifikasi Roland Barthes yang dapat digunakan untuk menjawab pokok penelitian dalam skripsi ini yaitu :

Pertama, Signifikasi Tahap Pertama yaitu makna Denotasi, adalah hal yang tersurat, atau esensi objek apa adanya. Denotasi adalah makna paling nyata dan tanda yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). *Signifier* adalah bunyi atau coretan bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dan bahasa.

Kedua, Signifikasi Tahap Kedua yaitu makna konotasi. Konotasi adalah hal yang tersirat, mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada tanda. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Selain itu, konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Tanda konotasi adalah yang merupakan penanda dalam tatanan pertama.

Ketiga, Signifikasi Tahap Ketiga yaitu tahapan mitologis atau ideologis. Mitologi merupakan kesatuan mitos-mitos yang koheren. Mitos adalah bagaimana

⁴⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.71.

⁴⁶Jhon Fiske, *Cultural and Communication studies ; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta : Jalasutra, 2007), h.230-231.

kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga suatu wahana dimana ideologi berwujud dan dapat berangakai menjadi motologi dan ideologi mencerminkan konsep-konsep besar kebudayaan dari sebuah teks. Mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos adalah makna dari makna konotasi. Mitos dan nilai-nilai konotatif adalah ideologi.

Setiap gambar atau foto, termasuk foto jurnalistik di Surat kabar Radar Bone selalu memiliki makna-makna yang coba disampaikan melalui tanda-tandanya baik itu denotatif, konotatif, maupun mitologi dan ideologi.

3. Semiotika Foto

Semiotika adalah suatu ilmu tentang tanda yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori tentang gambar. Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak.

Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu, kata “jalan” mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Namun, kita bias membuat foto jalan yang sama dengan cara yang secara signifikan yang berbeda. Kita bisa menggunakan film berwarna, memilih sebelum matahari meninggi, menggunakan *Soft fokus* dan membuat jalanan tampak ceria, hangat, komunitas yang manusiawi untuk anak-anak bermain di sana. Bisa juga menggunakan film hitam putih, *Hard fokus*, kontras yang kuat dan membuat jalan yang sama kelihatan dingin, tak

manusiawi, tak ramah dan lingkungan yang tidak sesuai untuk anak-anak yang bermain di sana.

Kedua foto tersebut bisa diambil pada waktu yang hampir bersamaan, dengan kamera yang lensanya hanya berbeda beberapa sentimeter. Makna denotatif akan sama, perbedaannya akan ada dalam konotasinya.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi. Barthes, menegaskan bahwa setidaknya dalam foto, perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas.

Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini: ini mencakup atas seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah apa yang difotonya.⁴⁷

Barthes menyebutkan dalam salah satu esainya *The Photographic Message*, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi: *trick effect*, *pose* dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah “estetis”. Yang terdiri dari *photogenia*, *aestheticism* dan *syntax*

- a. *Trick Effect* (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula.
- b. *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula.

⁴⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 118

- c. *Object* adalah benda-benda atau objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu seperti, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
- d. *Photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah “dibumbui” atau dihiasi dengan teknik-teknik *lighting, exposure dan printing*. Warna, teknik *bluring, panning* atau efek gerak juga masuk di sini.
- e. *Aestheticism* atau estetika berkaitan tentang komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu.
- f. *Syntax* biasanya hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing foto, namun pada keseluruhan foto yang ditampilkan, terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya.⁴⁸

Pada akhirnya, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk (dan menekankan makna-makna tersebut. Sehingga konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh.⁴⁹

Dalam mitos, juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya, dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya dari pada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam

⁴⁸Sunardi, *Semiotika Negatif* (Yogyakarta: Kanak, 2002), h. 183

⁴⁹Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 56

bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.

Lagi pula, ada satu gagasan penting tentang berbagai kritik mengenai fotografi yakni, bahwa foto tidak hanya suatu pantulan kenyataan yang sederhana. Berger, Howard. S Becker, menulis dalam sebuah esainya *Aesthetic and Truth*, ketika seseorang membuat atau menggunakan foto untuk tujuan ilmiah atau studi, mereka tidak berusaha demi sudut pandang yang unik atau model pribadi. Sebaliknya mereka ingin menggunakan alat yang membantu mereka menjawab suatu pertanyaan secara serius dikaitkan dengan komunitas yang memperhatikan pertanyaan semacam itu. Foto semacam itu jarang dibuat dengan suatu model standar, agar dapat diterima dalam komunitas pemakai sehingga masyarakat mengira bahwa inilah satu-satunya cara gambar semacam itu dapat dibuat. Namun setiap pilihan telah terwujud dalam kesan itu (pemberian bingkai, penempatan lensa, lampu dan teknik pencetakan) merupakan suatu pilihan yang seharusnya dibuat berbeda, dengan suatu hasil foto yang berbeda pula.⁵⁰

Secara singkat, terdapat banyak ruangan yang dipilih guna pengambilan foto dan dalam pembuatan foto. Setiap foto memantulkan sejumlah objek yang ingin diambil oleh fotografer seperti kemampuan teknisnya, perasaan seni, orientasi sosial dan politiknya dan nilai untuk menyebutkan beberapa pertimbangan yang lebih penting. Apa yang diketahui adalah hanya seperti yang digambarkan dalam fotonya. Apa yang kita lihat dalam sebuah foto menggambarkan apa yang kita ketahui.

Jhon Berger menulis dalam *Ways of Seeing* “cara kita melihat sesuatu dipengaruhi oleh apa yang diketahui atau apa yang percayai”. Bagi Berger, foto

⁵⁰Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontenporer: Suatu Pengantar Semiotika*, h. 139

merupakan bentuk kesan yang penting yang dia tetapkan sebagai suatu “tanda yang telah dibuat kembali atau diproduksi kembali”. Dia menambahkan, foto merupakan suatu penampilan atau suatu kumpulan penampilan yang telah dipisahkan dari tempat dan waktu dimana foto tersebut pertama kali dibuat dan dipertahankan. Kesan ini menimbulkan “kesaksian langsung tentang dunia yang dikelilingi oleh masyarakat lain pada waktu yang berbeda”.⁵¹



⁵¹Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontenporer: Suatu Pengantar Semiotika*, h. 14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mencari makna tentang foto jurnalistik dengan analisis semiotika Roland Barthes Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).¹

Seperti yang diungkap oleh Parwito dalam bukunya Penelitian Komunikasi Kualitatif mengatakan bahwa kendati temuan-temuan penelitian komunikasi kualitatif biasanya bukan dipresentasikan sebagai suatu generalisasi (berlaku umum), melainkan lebih terbatas pada kasus atau konteks penelitian tertentu, namun karena temuan-temuan yang ada senantiasa dapat diformulasikan ke dalam bentuk proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas akan temuan penelitian komunikasi kualitatif tetap dapat dinilai atau dipresentasikan sebagai teori komunikasi.²

Berbagai definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pendekatan kualitatif adalah metode yang

- (1) Penyajian hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek,
- (2) Pengumpulan data dengan latar alamiah,

¹Rahmat Kriyanto, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Media Group, 2006), h. 192

²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 38

(3) Peneliti menjadi instrument utama,

(4) Pendekatan ini juga diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Mengenai pendekatan kualitatif pada analisis semiotik, Aart Van Zoest menjelaskan: Pada analisis kualitatif, tanda-tanda yang diteliti tidak atau hampir tidak, dapat diukur secara matematis. Analisis semacam ini sering menyerang masalah yang berkaitan dengan arti atau tambahan dan istilah yang digunakan.

Analisis semiotik digunakan untuk mengusut ideologi sebuah institusi media massa, melalui tanda-tanda yang ada pada teks. Sedangkan pendekatan kualitatif mencari tahu arti tambahan yang tidak diukur secara matematis. Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka analisis semiotik dengan pendekatan kualitatif ini penulisan gunakan untuk meneliti bagaimana makna foto pada Harian Radar Bone.

. Lokasi penelitian Bertempat di Harian Radar Bone dengan periode penelitian Juli – Agustus 2017.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dalam metode penelitian ini, di mana deskriptif merupakan pemahaman terhadap tanda-tanda digambarkan dan dijelaskan apa adanya dan bagaimana menghubungkan dengan fenomena yang diamati.³

³Andi Bulaeng, *Metodologi Peneitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h. 24

Deskriptif berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka⁴. Sedangkan interpretatif maksudnya menafsirkan tanda-tanda dalam foto untuk memperoleh makna yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif⁵. Lebih dalam, manusia akan melibatkan pusat bawah sadarnya guna mendapatkan konfirmasi visual terhadap apa yang dipersepsinya, proses ini sering disebut pula suatu upaya analisis yang terimplementasikan dalam bentuk pelaksanaannya sebagai upaya interpretasi⁶.

Hal ini dengan menggunakan metode interpretatif, diharapkan penelitian ini dapat menjawab permasalahan secara detail dan mendalam. Hal tersebut merujuk pada kepercayaan dan teori-teori yang dipilih akan mempengaruhi cara pandang dalam mengamati fenomena⁷.

Lebih dalam, semiotika berupaya menjelaskan makna yang terkandung dibalik foto. Kajian utama penelitian ini yaitu berupaya menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam gambar menggunakan analisis Roland Barthes yakni makna konotasi, denotasi dan mitos.



⁴Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 6.

⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 33.

⁶Soeprapto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi* (Jakarta: Universitas. Trisakti. Sugiarto, Atok. 2006), h. 39

⁷Andi Bulaeng, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h. 26

B. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya yaitu sumber data yang digali langsung dari Harian Radar Bone. Sumber tersebut ialah berupa foto-foto termasuk foto kriminal yang ada di surat kabar Radar Bone.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diambil dari sumbernya yaitu data penunjang atau pendukung yang dijadikan alat untuk membantu peneliti, bisa berupa buku-buku, tulisan yang ada di internet, majalah dan surat kabar yang berkaitan dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan melalui beberapa tahap diantaranya:

1. Observasi, berupa pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian. Peneliti akan mengamati gambar-gambar atau foto jurnalistik yang ada pada surat kabar Radar Bone. Kemudian menganalisa dengan model penelitian yang digunakan.
2. Dokumentasi, dengan cara mencari data berupa buku, catatan, catatan arsip dan foto yang sesuai dengan apa yang bisa dijadikan informasi tambahan bagi peneliti ini. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data

guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah fotografi.

D. Instrumen Peneliatan/ alat yang digunakan

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁸ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil peneliatan nantinya. Oleh karena itu maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument seperti alat tulis, buku, alat rekam dan kamera sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti atau objek yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu foto jurnalistik dan juga pendekatan komunikasi. Dalam menganalisis, peneliti mengkaji pesan visual mengenai kasus kriminal di Kabupaten Bone melalui foto jurnalistik pada surat kabar Radar

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi RevisiVI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68

⁹Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1998), h. 183

Bone. Peneliti akan menganalisis makna yang terkandung dalam foto yang disediakan oleh Radar Bone terkhusus kasus kriminal pada Rubrik Peristiwa.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengesahan dan transformasi data “mentah” yang muncul dari foto jurnalistik. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverivikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks *naratif*, dengan tujuan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami.

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Harian Radar Bone

1. Deskripsi Umum Harian Radar Bone

Harian Radar Bone merupakan salah satu media cetak lokal yang berada di Kabupaten Bone. Surat kabar yang berdiri sejak 8 April 2008 ini merupakan surat kabar yang berada di bawah naungan Fajar Grup.

“Harian Radar Bone berdiri sejak 8 April 2008 dan juga surat kabar ini merupakan biro dari Fajar Group dan hadir untuk memberikan informasi-informasi yang luas dan aktual dan memberitakan sesuai pada fakta yang terjadi”.¹

Harian Radar Bone merupakan Surat Kabar yang hadir di kabupaten Bone demi menjawab tantangan akan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Selain itu, kehadirannya agar mempermudah penyebaran informasi di kabupaten Bone. Serta, menyebarkan informasi yang aktual, merakyat dan terpercaya.

Hadirnya Radar Bone sebagai surat kabar di kabupaten bone merupakan salah satu langkah Fajar Grup dalam menyebarkan informasi kepada khalayak luas dan menembus daerah perkotaan sampai kepada pelosok daerah di sulawesi selatan. potensi yang besar di wilayah bosowasi (Bone, Soppeng, Wajo, dan Sinjai) inilah yang

¹ Muh Bachtiar Sairing, Pimpinan Redaksi Harian Radar Bone, wawancara, 24 November 2017

membuat fajar grup menghadirkan Radar Bone. Selain itu, bosowasi juga merupakan daerah-daerah yang memiliki poros ekonomi yang baik. selain itu tingkat minat terhadap informasi juga menjadi landasan lainnya. Alasan tersebutlah sehingga fajar group berfikir dengan adanya media di daerah tersebut akan meningkatkan kebutuhan informasi dan juga rangsangan peningkatan ekonomi lebih baik lagi.

Harian Radar Bone terbit setiap hari dan setiap edisinya selalu menghadirkan berita yang aktual dan terpercaya serta rubrik-rubrik yang ada di dalamnya bersifat menghibur, mendidik dan selalu memberikan informasi dan peristiwa yang berguna bagi pembacanya. Tingkat minat terhadap Radar Bone dilihat dari penyebaran surat kabarnya bisa mencapai beberapa ribu ekslampar hal demikianlah yang membuat Radar Bone menjadi perusahaan media cetak terbesar di kabupaten bone.

Sebagai surat kabar lokal, Radar Bone selalu menjaga kualitas dalam menyajikan karya jurnalistiknya baik melalui berita cetak, online maupun foto-fotonya.

Seperti pada Rubrik Peristiwa yang hadir setiap edisinya. Rubrik ini merupakan bentuk penyajian informasi seputar peristiwa seperti kasus-kasus kriminal dan lainnya yang terjadi di Kabupaten Bone, Soppeng, Sinjai, Wajo dan juga dihiasi dengan karya foto jurnalistik yang diperoleh dilapangan oleh wartawan Radar Bone dan disajikan dalam bentuk *feature news* dan *straight news*.

“Kami selalu menjaga kualitas dalam pemberitaan kami dan selalu mengangkat berita yang betul-betul terjadi dan sesuai pada fakta dilapangan terlebih lagi

harian Radar Bone memiliki jurnali-jurnalis yang handal dan memiliki sifat profesionalitas yang tinggi”.²

Rubrik peristiwa yang menjadi salah satu power pada harian Radar Bone ini dibuat dengan tujuan untuk memvisualisasikan dan menginformasikan kepada pembaca tentang peristiwa seperti kasus kriminal yang ada di Kabupaten Bone dan sekitarnya juga sebagai bentuk untuk memancing opini pembacanya sampai ke tingkat emosional sekaligus menyampaikan kepada pembacanya kasus yang rentang terjadi di Kabupaten Bone dan sekitarnya.

“Salah satu daya tarik pembaca yakni berita-berita yang menyangkut kasus-kasus kriminalitas seperti korupsi, pembunuhan, perampokan, dan lainnya. Maka dari itu, Harian Radar Bone memiliki rubrik yang khusus memberitakan kasus-kasus yang menyangkut pembunuhan, korupsi, pencurian, dan lainnya rubrik tersebut yakni rubrik peristiwa dan merupakan daya tarik pada Harian Radar Bone”.³

Surat kabar yang terdiri dari 12 halaman ini memiliki segmen pembaca mulai dari umur 20 tahun keatas dimana usia tersebut merupakan usia yang produktif dan tepat untuk dijadikan sasaran penyebaran informasi-informasi yang bersifat menghibur, mendidik dan selalu memberikan informasi seperti kasus peristiwa, dan lainnya yang berguna bagi pembacanya

Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai proses pembuatan foto jurnalistik pada Rubrik Peristiwa dengan menggunakan studi deskriptif. Riset analisis

² Usman sommeng, Redaktur Pelaksana Harian Radar Bone, wawancara, 24 November 2017

³ Muh Bachtar Sairing, Pimpinan Redaksi Harian Radar Bone, wawancara, 24 November 2017

proses pembuatan foto jurnalistik mengandung data berdasarkan wawancara, data berdasarkan pengamatan, sebagai partisipan dalam observasi.

2. Wilayah Sirkulasi Radar Bone

Wilayah sirkulasi Harian Radar Bone mencakup empat kabupaten yaitu kabupaten Bone, Kabupaten soppeng, Kabupaten Wajo dan Kabupaten sinjai yang biasa dikenal dengan singkatan BOSOWASI. Penyebaran koran tersebut menjangkau keseluruhan kabupaten/kota hingga desa-desa di empat kabupaten tersebut pusat penyebarannya Harian Tribun Timur berada di kabupaten bone.

3. Logo Harian Radar Bone



4. Struktur organisasi Radar Bone

Penerbit : PT Radar Bone

Keanggotaan SPS No : 504/2008/24/a/2011

Chairman : HM Alwi Hamu

Pembina Manajemen	: H. Syamsu Nur
Komisaris utama	: Faisal Syam
Komisaris	: Suwardi Thahir, Idris Hamid
Direktur	: Muh Bachtiar Sairing
Plt Manajer Iklan	: Muh Yusuf
Manajer Sirkulasi	: Herman Kahar
Manajer Keuangan/ umum	: Marizah Heriwanto
Bag. Pajak	: Wiwi Widyawati
Pemimpin Redaksi	: Muh Bachtiar Sairing
Redaktur Pelaksana	: Usman Sommeng
Staf Redaksi	: Rosdiana Sulja, Agustapa, Askar Syam, Ardi Bin Waris, Herman
Reporter	: Baharuddin, Risnawati, Adri
Pra Cetak	: Muh Risman, Ardiansyah
Koresponden	: Soppeng : Moch Sumardi, Sinjai: Lukman Sardi, Wajo : Wahyuddin, Bone Selatan : Bone Timur : Syamsul Bahri Arafah, Bone Barat: Hendrik

Redaksi	: Alamat Jl. Mt Haryono Watampone, Telp/Fax (0481) 25885, Email Redaksi: redaksi.radarbone@yahoo.com , Email Umum: radar_bone@yahoo.co.id
Perwakilan Makassar	: Alamat Graha Pena Fajar Lt.4 Jl. Urip sumoharjo, Telp (0411) 441441/440234
Perwakilan Jakarta	: Grha L9 Jl. kebayoran Lama Pal Vii, Telp (021) 5322632, Fax (021) 5322629
Percetakan	: PT Fajar Makassar Grafika; Jl. Pattene, No. 2 makassar, Telp (0411) 441441, Fax (0411) 441224
Harga Langganan	: Rp 80.000/ Bulan, Eceran: Rp 3.500, untuk Luar kota disesuaikan ongkos kirim
Tarif Iklan	: Warna (Full Colour/FC): Rp 50.000/mm kolom, Hitam Putih (Black White/BW): Rp 35.000/mm kolom, Rekening Bank: Bank bri Giro No. 0111.01.001558.30.8, Bank sulsel Giro No. 080.003.0000092232.

B. Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti menjelaskan data serta hasil penelitian dari judul “Telaah Semiotika Foto Kriminal Pada Harian Radar Bone”. Telaah ini bertumpu pada Bagaimana Semiotika Foto Kriminal, Bagaimana Berita Kriminal pada Harian Radar Bone, Bagaimana Semiotika Foto Kriminal pada Harian Radar Bone dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, yang terkandung dari foto berita yang diteliti.

Peneliti memiliki sebanyak 10 (sepuluh) buah foto kriminal pada harian Radar Bone yang akan diteliti. Jumlah penelitian sebanyak lima buah dikarenakan disesuaikan dengan kebutuhan tujuan penelitian. Sebab dalam penelitian kualitatif, sampling bertujuan, dimaksudkan untuk memilih sejumlah kecil dan representatif. Sampel dimaksudkan untuk mengarah kepada pemahaman secara mendalam.

Teknik sampling yang digunakan ialah dengan menggunakan purposive sampling. Teknik ini merupakan penarikan sampel dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Melalui analisis tersebut peneliti menguraikan hasil penelitian berupa foto kriminal pada harian Radar Bone.



Berikut data yang peneliti ambil sebagai bahan penelitian

Tabel 4.1
Data Penelitian Harian Radar Bone

No.	Edisi/Judul	Foto yang diteliti
1.	Edisi, 5 Juli 2017. Rubrik Peristiwa, “Pelaku Akui Cabut Bulu Kemaluan Korban”	 <p>Pelaku pencabulan anak di bawah umur akui cabut bulu alat kelamin korban, Selasa 4 Juli.</p>

2.	Edisi, 13 Juli 2017. Rubrik Peristiwa, “Maling Motor: Saya Mencuri untuk Hidupi Dua Istri”	 <p>Penilik motor memeriksa motornya yang diamankan bersama pencuri, Rabu 12 Juli. (Inset) Pelaku pencuri motor, AY jessat setelah diumpuhkan jajaran Reserse Kriminal Polres Bone, Rabu 12 Juli.</p>
3.	Edisi, 3 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Asisten Dosen Dilaporkan Kasus Penipuan”	 <p>Kapolres Bone, AKBP Muhammad Kadarislam Kasim SH SIK MSI memberi pemahaman tentang agama dan hukum ke tahanan, Rabu 2 Agustus.</p>
4.	Edisi, 4 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Lima bocah diamankan setelah tertangkap mengisap lem”	 <p>Lima bocah diamankan setelah tertangkap mengisap lem. Kasus yang sama kembali terjadi Kamis 3 Agustus.</p>

5.	Edisi, 7 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, dengan <i>caption</i> “Pelaku penikaman diamankan pasca menghabisi korbanya”	 <p>Pelaku penikaman diamankan pasca menghabisi korbannya, Minggu 6 Agustus.</p>
6.	Edisi, 15 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Dua Pelaku Begal Diringkus”	 <p>Pelaku begal menyerahkan barang bukti di Mapolres Bone, Senin 14 Agustus.</p>
7.	Edisi, 15 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Spesialis Pencuri Rumah Kosong Dilumpuhkan”	 <p>Pencuri spesialis rumah kosong sesaat setelah dididik Tim Khusus Polsek Tanete Riattang, Senin 14 Agustus.</p>

8.	<p>Edisi, 19 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Pelaku Begal Akui Sasar Pengendara Wanita”</p>	<p>WATAMPONE, RB—Pelaku pencuri disertai dengan kekerasan atau sering disebut begal mengaku lebih mengutamakan pengendara wanita dibanding pria, Jumat 18 Agustus.</p> <p>EDITOR: HERMAN</p>  <p>Pelaku Begal meringis kesakitan pasca ditumpukan Tim Unit Dua Resmob Polres Bone, Jumat 18 Agustus.</p>
9.	<p>Edisi, 21 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Dua Pencuri Laptop di Puskesmas Bajoe Ditangkap”</p>	 <p>Dua pencuri laptop dibekuk tim unit dua Resmob Polres Bone, Minggu 20 Agustus.</p>

10.	Edisi, 28 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Residivis Kasus Pencurian Motor Dilumpuhkan”	 <p><small>Pelaku pencurian sepeda motor diumpuhkan tim Resmob Polres Bone, Minggu 27 Agustus.</small></p>
-----	--	--

C. Hasil Penelitian & Hasil Pembahasan

1) Hasil Pembahasan

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan sejumlah data dan hasil penelitian yang dilakukan yaitu foto kriminal pada harian Radar Bone. Data tersebut dikumpulkan, disusun, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan tepat.

Selama penelitian berlangsung mulai dari 14 september – 14 oktober 2017 diketahui bahwa pemuatan berita yang menjadi kekuatan harian Radar Bone merupakan berita yang bersifat kriminal. Selain hal tersebut alur pemberitaan harian Radar Bone yakni.

Pada bab ini juga peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah di jalani sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi patokan penelitian

a) Foto kriminal pada harian Radar Bone

Kriminal adalah segala bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang sekaligus, yang dimana perbuatan tersebut merupakan tindakan melanggar hukum pidana. Kriminal merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai di tengah masyarakat dan pada aturan yang ada. Maka dari itu, pada penerapannya orang atau kelompok yang terlibat langsung dengan kriminal maka akan dikenakan pasal pada undang-undang yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Kartono dalam bukunya “Patologi Sosial” yakni Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya⁴

Pengertian kriminalitas secara luas yakni sebagai perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderita atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban. Kriminalitas yaitu perbuatan yang meskipun tidak ditentukan dalam undang undang, sebagai perbuatan pidana, telah dirasakan sebagai *onrecht* sebagai perbuatan yang bertentangan dengan tata hukum.

Penyebaran informasi pada dewasa ini beralih mejadi kebutuhan bagi khalayak luas terutama masyarakat yang berada di perkotaan maupun sampai ke pelosok-pelosok daerah. Hal tersebut sudah menjadi landasan manusia yang memiliki sifat keingintahuan yang tinggi. Pada dasarnya masyarakat yang berada didaerah memiliki lebih tinggi atas kepekaan terhadap informasi-informasi yang berada di sekitarnya.

⁴ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial* (Jakarta : Raja Grafindo Parsada, 1999), h. 122

Informasi berupa pencurian, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, dan lain-lain yang termasuk tindakan kriminalitas merupakan informasi yang sangat cepat tersebar dan dibutuhkan masyarakat dikarenakan kedekatan dan kepedulian masyarakat sangat tinggi. Maka dari itu harian Radar Bone tertarik mengangkat kasus kriminalitas dan menjadi nilai jual kepada masyarakat yang berada di Bosowasi. Seperti yang telah diungkapkan Pimpinan harian Radar Bone, Muh Bachtiar Sairing

“Masyarakat sangat tertarik ketika redaksi mengangkat berita seperti kasus korupsi, pencurian, pembunuhan, perampokan, dan lain-lainnya. Hal itu dikarenakan masyarakat memiliki rasa kepedulian dan keingintahuan yang sangat tinggi apalagi terjadi disekitar mereka”.⁵

Selain itu, Harian Radar Bone tertarik mengangkat pemberitaan pada kasus kriminalitas dikarenakan kabupaten Bone merupakan daerah yang berkembang dan tidak pernah lepas dari gejala sosial yang terjadi.

“Bagaimanapun kabupaten Bone merupakan daerah yang berkembang dan tidak akan lepas dari gejala sosial akibat perkembangan zaman seperti korupsi, pencurian, dan lainya. Hal tersebut membuat harian Radar Bone tertarik menjadikan kasus kriminalitas sebagai salah satu andalan dalam pemberitaannya”⁶

Maka dari itu, Harian Radar Bone yang merupakan surat kabar terbesar di kabupaten Bone ini memilih poros kekuatan pemberitaanya dibidang kriminalitas seperti kasus korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dikalangan masyarakat.

“Kasus kriminalitas yang sering terjadi dan menonjol di kabupaten Bone adalah pencurian, korupsi perampokan, pembunuhan, dan lainnya. Akhir-akhir ini kasus yang paling sering terjadi adalah kasus pencurian”⁷

⁵ Muh Bachtiar Sairing, Pimpinan Redaksi Harian Radar Bone, wawancara, 29 September 2017

⁶ Usman sommeng, Redaktur Pelaksana Harian Radar Bone, wawancara, 3 November 2017

⁷ Herman, Wartawan dan editor rubrik peristiwa Harian Radar Bone, wawancara, 3 November 2017

Harian Radar Bone yang berdiri 4 april 2008 ini memiliki rubrik khusus untuk membahas kasus-kasus kriminalitas yakni rubrik peristiwa. Harian Radar Bone mengangkat cukup banyak foto kriminal pada rubrik tersebut. Hal tersebut dikarenakan foto sangat berperan penting dalam pemberitaan pada Harian Radar Bone.

“Foto sangat penting artinya bagaimanapun narasi yang kita buat dan dengan diskripsikan dalam foto maka pemberitaan akan semakin kuat apalagi foto yang sesuai kaidah jurnalistik yang dapat bercerita”⁸

Selain foto berita, harian Radar Bone juga mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga tidak hanya foto berita yang ditampilkan harian Radar Bone untuk menarik minat pembacanya melainkan juga mengandalkan desain komunikasi visual atau gambar-gambar yang seperti karikatur yang merupakan poros baru dalam dunia pemberitaan.

b) Semiotika foto kriminal pada harian Radar Bone

Semiotika adalah suatu ilmu tentang tanda yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori tentang gambar. Ilmu semiotika yang digunakan peneliti yakni semiotika Roland Barthes yang lebih mengacu pada pemaknaan gambar. Cara menganalisisnya menggunakan makna Denotasi, Konotasi, mitologi dan idologi (mitos).

Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu, kata “jalan” mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Namun, kita bias membuat foto jalan yang sama dengan cara yang secara signifikan yang berbeda. Kita bisa menggunakan film berwarna, memilih sebelum matahari meninggi, menggunakan

⁸ Usman sommeng, Redaktur Pelaksana Harian Radar Bone, wawancara, 3 November 2017

Soft fokus dan membuat jalanan tampak ceria, hangat, komunitas yang manusiawi untuk anak-anak bermain di sana. Bisa juga menggunakan film hitam putih, *Hard fokus*, kontras yang kuat dan membuat jalan yang sama kelihatan dingin, tak manusiawi, tak ramah dan lingkungan yang tidak sesuai untuk anak-anak yang bermain di sana.

Kedua foto tersebut bisa diambil pada waktu yang hampir bersamaan, dengan kamera yang lensanya hanya berbeda beberapa sentimeter. Makna denotatif akan sama, perbedaannya akan ada dalam konotasinya.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi. Barthes, menegaskan bahwa setidaknya dalam foto, perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas.

Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini: ini mencakup atas seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah apa yang difotonya.⁹

Barthes menyebutkan dalam salah satu esainya *The Photographic Message*, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi: *trick efek*, *pose* dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah “estetis”. Yang terdiri dari *photogenia*, *aestheticism* dan *syntax*

⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 118

- a. *Trick Effeck* (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula.
- b. *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula.
- c. *Object* adalah benda-benda atau objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu seperti, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
- d. *Photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah “dibumbui” atau dihiasi dengan teknik-teknik *lighting*, *eksposure* dan *printing*. Warna, teknik *bluring*, *panning* atau efek gerak juga masuk di sini.
- e. *Aestheticsm* atau estetika berkaitan tentang komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu.
- f. *Syntax* biasanya hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing foto, namun pada keseluruhan foto yang ditampilkan, terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya.¹⁰

Pada akhirnya, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk (dan menekankan makna-makna tersebut. Sehingga konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh.¹¹

¹⁰Sunardi, *Semiotika Negatif* (Yogyakarta: Kanak, 2002), h. 183

¹¹Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 56

Dalam mitos, juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya, dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya dari pada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.

Sedangkan kriminalitas yakni segala bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang sekaligus, yang dimana perbuatan tersebut merupakan tindakan melanggar hukum pidana. Kriminal merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai di tengah masyarakat dan pada aturan yang ada. Maka dari itu, pada penerapannya orang atau kelompok yang terlibat langsung dengan kriminal maka akan dikenakan pasal pada undang-undang yang berlaku.

Jadi, Semiotika foto kriminal ialah bidang pengetahuan yang berusaha mempelajari pemaknaan tanda-tanda pada gambar terkhusus pada gambar yang bersifat kriminalitas atau segala bentuk tindakan yang melanggar hukum dan melihat realitas yang sesungguhnya pada pemaknaan gambar tersebut.

Pada pembahasan hasil ini, peneliti telah meneliti 10 (sepuluh) foto kriminal pada harian Radar Bone yang telah dimuat pada bulan juli sampai agustus. Foto – foto tersebut akan dianalisis satu persatu. teknik analisis yang digunakan yakni analisis semiotika Roland Barthes yang mengarah pada signifikasi tiga tahap yakni konotasi, denotasi dan mitos (Mitologi dan Idiologi)

- a. Denotasi, adalah hal yang tersurat, atau esensi objek apa adanya. Denotasi adalah makna paling nyata dan tanda yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). *Signifier* adalah bunyi atau coretan bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dan bahasa.
- b. Konotasi adalah hal yang tersirat, mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada tanda. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Selain itu, konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Tanda konotasi adalah yang merupakan penanda dalam tatanan pertama.
- c. Mitologi merupakan kesatuan mitos-mitos yang koheren. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga suatu wahana dimana ideologi berwujud dan dapat berangakai menjadi mitologi dan ideologi mencerminkan konsep-konsep besar kebudayaan dari sebuah teks. Mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos adalah makna dari makna konotasi. Mitos dan nilai-nilai konotatif adalah ideologi.

Dari data yang telah diteliti, maka peneliti telah memaknai foto tersebut dan akan menjelaskan satu per satu.

1. Sampel Foto Kriminal I

Gambar 4.1
Edisi, 5 Juli 2017. Rubrik Peristiwa, “Pelaku
Akui Cabut Bulu Kemaluan Korban”



Pelaku pencabulan anak di bawah umur akui cabut bulu alat kelamin korban, Selasa 4 Juli.

a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : pada tahap denotasi foto diatas adalah dilihat seseorang sedang duduk terdiam didalam ruangan dan tampak wajah yang di blur (disamarkan) dengan memakai baju kaos yang berkerah.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, pada foto diatas telah dilakukan proses editing seperti muka yang sengaja di blur ini dimaksud agar orang tersebut tidak di hina dimasyarakat sesuai pada peraturan kode etik jurnalistik poin ke empat yang

menegaskan pengambilan foto yang memang terjadi akan tetapi foto tersebut bersifat pribadi atau bisa memelukan seseorang. Selain itu proses cropping juga dilakukan dengan maksud untuk mempertajam atau memfokuskan objek gambar kepada pelaku kriminal. Dari gambar diatas terlihat jika manipulasi foto seperti mengurangi atau menambah objek tidak dilakukan sesuai pada kode etik yang berlaku. Jadi penyempitan ruang, dan pemberian blur pada muka pada foto tersebut akan membuat pembaca lebih fokus dan membuat rasa keingintahuan tinggi, selain itu pemberian blur dimaksud supaya hak privasi seseorang tertutupi.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni seseorang laki-laki yang duduk terdiam dengan wajah yang sengaja di blur di dalam ruanga. Wajah yang menghadap kedepan. Pose ini menggambarkan sseorang yang sedang tertekan dan tidak karuan seperti pada baju yang berkera namun tak di diperbaiki.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan sesorang yang di blur wajahnya sebagai objek fokus dalam beritanya. Obek utama tersebut sedang duduk didalam ruangan. Objek ini menarik perhatian peneliti karena foto ini sebagai pembelajaran bagi pelaku tindak pidana pencabulan.

Photogenia, foto tersebut tidak memerlukan lighting dikarenakan pecahayaannya dibantu oleh suasana yang terang didalam ruangan. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik clouse up yang lebih mengara kepada objek. Angle foto diatas mengambil angle High Angle dengan pose objek terdiam dan menatap ke depan. Penempatan objek yakni seorang laki-laki yang berada ditengah menjadikanya pusat perhatian oleh fotografer.

Aestheticsm, atau estetika. Di foto ini, komposisi objek dengan *background* tidak seimbang, objek foto memakan 60% ruang pada frame dan yang terlihat seseorang yang sedang duduk didalam ruangan. Sedangkan, 40% dalam *background* menegaskan bahwa lokasi berada didalam ruangan. Foto diatas jika dilihat dari pengkomposisian gambar maka dapat dilihat bahwa objek sudah memenuhi frame dan sudah tepat komposisinya, fotografer membuat foto tersebut sesuai dengan apa yang akan ditampilkan yakni menggambarkan suobjek sedang didalam ruangan dan duduk terdiam.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto yang berjudul “Pelaku Akui Cabut Bulu Kemaluan Korban”, penggambaran tetntang sesorang yang telah di introgasi didalam ruangan dengan kondisi yang tidak beraturan. Namun, sayangnya foto tersebut tidak sepenuhnya menceritakan suasana yang terjadi.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Dalam tahap mitologi, peneliti mengidentikasi mitologi yang beroperasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer ingin menunjukkan kepedulian akan tindak pidana yang terjadi terkhusus pada tindak pidan pencabulan. Salain itu makna yang terkandung adalah bahwa sebuah tindakan yang merugikan seseorang akan berdapak buruk bagi pelakunya. Suasana tersebut menunjukkan seseorang yang tertekan dan tidak karuan dan hanya terdiam. Sesuai dengan gestur tubuh yang hanya menghadap kedepan.

2. Tahap Ideologi

Dalam tahap Ideologi, peneliti mengidentifikasi ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

2. Sampel Foto Kriminal II

Gambar 4.2

Edisi, 13 Juli 2017. Rubrik Peristiwa, “Maling Motor: Saya Mencuri untuk Hidupi Dua Istri”



Pemilik motor memeriksa motornya yang diamankan bersama pencuri, Rabu 12 Juli. (Insert) Pelaku pencuri motor, AY, sesaat setelah dilumpuhkan jajaran Reserse Kriminal Polres Bone, Rabu 12 Juli.

a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : pada dua foto yang digabungkan tersebut dapat dilihat sekerumunan orang sedang melakukan aktivitas. Foto pertama seorang perempuan yang sedang memegang kendaraan roda dua dan dikelilingi beberapa orang dengan aktivitas masing-masing dan tampak juga salah satunya mengenakan seragam kepolisian yang seakan berdiskusi dengan lelaki yang mengenakan baju putih. Pada foto kedua seorang lelaki duduk dan betis yang diperban dan seseorang memegang benda seperti kamera dan seakan merekam seseorang yang duduk terdiam tersebut. Beberapa orang seakan memandangi orang yang duduk di atas kursi tersebut. Terlihat kendaraan roda dua di belakangnya.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, foto diatas telah mengalami proses *editing* berupa *cropping* dan penggabungan dua foto yang seakan menegaskan alur cerita yang fotografer lihat dilapangan serta penambahan efek *black and white*. *Cropping* pada foto tersebut digunakan untuk membuat pembaca terfokus pada dua foto yang fotografer tampilkan serta dapat mengetahui alur cerita yang lebih jelas.

Pose, sikap yang terlihat pada dua foto tersebut ialah seseorang yang duduk (foto 2) dikerumuni orang dan sedang merekamnya. Orang tersebut terdiam dan hanya menatap kebawah gestur tersebut menandakan keadaan yang tengah bersalah. Pada foto pertama perempuan yang sedang memegang kendaraan roda dua dan seakan memeriksa kendaraan tersebut terlihat dari

gesturnya. Serta dikelilingi orang dengan berbagai aktifitas yang seakan sedang berdiskusi mengenai tindak pidana yang terjadi.

Objek, pada dua foto tersebut fotografer menjadikan seorang lelaki yang duduk terdiam (foto 2) dan kendaraan roda dua yang dipegang oleh seorang perempuan (foto 1) sebagai objek yang fotografer ingin tampilkan pada khalayak. Aktivitas tersebut menggambarkan seorang laki-laki yang telah ditangkap atas kasus pencurian. Objek ini menarik perhatian peneliti karena foto ini mencakup latar cerita yang cukup jelas.

Photogenia, foto tersebut tidak memerlukan efek tambahan cahaya dikarenakan suasana berada di luar ruangan. Proses editing diperlukan terlihat duan foto yang digabungkan sebagai alur ceritanya. *Cropping* juga digunakan untuk membuat pembaca terfokus pada objek foto dan memahami suasana yang terjadi di lokasi. Fotografer menggunakan teknik *long shot* pada foto pertama dan *medium long shot* pada foto kedua dengan *angle* kamera menggunakan *hight angle* dan *eye level* pada foto tersebut agar pembaca lebih memahami suasana yang terjadi.

Aestheticsm, atau estetika. Nilai estetika yang fotografer ingin gambarkan yakni komposisi foto yang berada di tengah (foto 1) berada ditengah dan menampilkan seorang perempuan yang memegang kendaraan roda dua dan seorang polisi didalam satu frame. Foto kedua menggambarkan seorang lelaki yang duduk dan berada di 1/3 pada frame foto. Foto ini menggambarkan seseorang lelaki yang dikelilingi dan dengan betis yang sedang diperban sebagai nilai estetikanya.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto yang berjudul “Maling Motor: Saya Mencuri untuk Hidupi Dua Istri”, penggambaran tentang seorang pelaku tindak pidana yang telah diamankan dengan luka di betisnya dan menjadi pusat perhatian.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Dalam tahap mitologi, peneliti mengidentifikasi mitologi yang beroperasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer ingin menunjukkan tindakan kriminalitas sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, faktor ekonomi, dan lainnya. Makna yang terkandung yakni tingkat kekerasan dan faktor ekonomi yang tidak sepenuhnya adil menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di suatu daerah.

2. Tahap Ideologi

Dalam tahap Ideologi peneliti mengidentifikasi ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

3. Sampel foto kriminal III

Gambar 4.3

Edisi, 3 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, *Caption* “Kapolres Bone, AKBP Muhammad Kadarislam Kasim, SH SIK MSI memberi pemahaman tentang agama dan hukum ke tahanan”



Kapolres Bone, AKBP Muhammad Kadarislam Kasim SH SIK MSI memberi pemahaman tentang agama dan hukum ke tahanan, Rabu 2 Agustus.

a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : Pada tahap denotasi foto diatas dapat dilihat sekelompok orang yang berada didalam ruangan dan sedang duduk. Satu orang duduk diatas kursi mengenakan seragam kepolisian dan lainnya duduk melantai dengan baju bertuliskan Tahanan polres bone.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, pada foto diatas telah dilakukan proses editing yakni proses cropping. *Cropping* pada foto diatas dilakukan dengan maksud untuk

mempertajam atau memfokuskan objek gambar kepada sekelompok orang dan suasana. Dari gambar diatas terlihat jika manipulasi foto seperti mengurangi atau menambah objek tidak dilakukan sesuai pada kode etik yang berlaku. Jadi penyempitan ruang pada foto tersebut akan membuat pembaca lebih fokus dan mengetahui suasana yang terjadi.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni sekelompok orang yang berada dalam ruangan. Seorang laki-laki duduk diatas kursi dan lainnya yang duduk melantai. Wajah yang menghadap ke pada seorang lelaki yang duduk dikursi. Pose ini menggambarkan kedekatan dengan tersangka dan aparat kepolisian.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan sekelompok orang yang berada dalam ruangan sebagai objek fokus dalam beritanya dan suasana dalam ruangan sebagai pelengkap nya.

Photogenia, foto tersebut tidak memerlukan *lighting* dikarenakan pecahayaannya dibantu oleh suasana yang terang didalam ruangan. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik medium long shot yang lebih mengarah kepada objek yang menyeluruh. *Angle* foto diatas mengambil *angle eye level* dengan pose objek seakan berdiskusi. Penempatan objek yakni sekelompok orang yang berada di dalam frame menjadikannya pusat perhatian oleh fotografer.

Aestheticsm, atau estetika. Di foto ini, komposisi objek dengan *background* tidak seimbang, objek foto memakan 60% ruang pada frame dan yang terlihat seseorang yang sedang duduk didalam ruangan. Sedangkan, 40% dalam *background* menegaskan bahwa lokasi berada didalam ruangan. Foto diatas jika dilihat dari pengkomposisian gambar maka dapat dilihat bahwa

objek sudah memenuhi frame dan masih kurang tepat komposisinya, fotografer membuat foto tersebut sesuai dengan apa yang akan ditampilkan yakni menggambarkan suobjek sedang didalam ruangan.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto dengan *caption* “Kapolres Bone, AKBP Muhammad Kadarislam Kasim, SH SIK MSI memberi pemahaman tentang agama dan hukum ke tahanan” , penggambaran tentang sekelompok orang yang berada didalam ruangan dengan kondisi yang tenang. Foto tersebut sudah menceritakan suasana yang terjadi.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Pada tahap ini, peneliti mengidentikasi mitologi yang beroperasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer ingin menunjukkan kedekatan dengan tersangka dan aparat kepolisian.

2. Tahap Ideologi

Pada tahap ini, ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

4. Sampel Foto Kriminal IV

Gambar 4.4

Edisi, 3 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Lima bocah diamankan setelah tertangkap mengisap lem”



a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : Pada tahap denotasi ini, kita dapat mengamati sekelompok orang berada didalam ruangan ada yang berdiri dan ada yang duduk terhitung lima bocah yang duduk dan nampak jelas tulisan BNN.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, Pada foto diatas telah dilakukan proses *editing* yakni proses *cropping* dan penambahan efek *black and white*. *cropping* pada foto

diatas dilakukan dengan maksud untuk mempertajam atau memfokuskan objek gambar secara menyeluruh didalam ruangan. Sedangkan, efek *black and white* merupakan efek khusus yang digunakan editor sesuai letak rubrik foto. Dari gambar diatas terlihat jika manipulasi foto seperti mengurangi atau menambah objek tidak dilakukan sesuai pada kode etik yang berlaku. Jadi penambahan suasana dan perluasan ruang pada foto tersebut akan membuat pembaca lebih fokus dan mengetahui suasana yang terjadi.

Pose, pada foto tersebut fotografer melihat beberapa anak dibawah umur yang sedang duduk seakan bersalah hal tersebut tergambar dari gestur mereka yang haya diam memandang kamera dan juga beberapa aparat yang berdiri disampingnya.

Objek, yang dilihat fotografer yakni sekelompok anak dibawah umur yang sedang duduk terdiam dan dikelilingi oleh aparat. Foto tersebut dapat diasumsikan sebagai seorang yang telah diamankan oleh aparat. Objek ini menarik perhatian peneliti karena foto ini melibatkan anak dibawah umur.

Photogenia, foto tersebut tidak memerlukan *lighting* dikarenakan pecahayaannya dibantu oleh suasana yang terang. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik medium *extreme long shot* yang lebih mengara kepada objek yang menyeluruh. *Angle* foto diatas mengambil *angle eye level*. Penempatan objek berada ditengah *freme*.

Aestheticsm, atau estetika. Di foto ini, jika dilihat dari pengkomposisian maka dapat dilihat bahwa objek telah memenuhi *frame* dan sudah tepat komposisinya, fotografer membuat foto tersebut sesuai dengan apa yang akan ditampilkan yakni menggambarkan objek sedang diamankan.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto yang berjudul “Lima bocah diamankan setelah tertangkap mengisap lem”, penggambaran tentang sekelompok anak dibawah umur yang telah duduk dan diamankan oleh aparat.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi mitologi yang beroperasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer ingin menunjukkan bahwa realitas tingkat penyebaran zat adiktif yang dapat merusak kinerja tubuh berupa lem yang sangat marak ini sudah menjalar luas.

2. Tahap Ideologi

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas berupa penyebaran obat-obatan atau zat-zat terlarang yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

5. Sampel foto kriminal V

Gambar 4.5

Edisi, 7 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, dengan *caption* “Pelaku penikaman diamankan pasca menghabisi korbanya”



a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : tahap denotasi pada foto diatas adalah dilihat tiga orang laki-laki yang berada diruangan dengan salah satunya berpakaian polisis dan

salah satunya memakai borgol dan bagian waja di blur (disamarkan) dan satunya memakai pakaian biasa.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, Pada foto diatas dilakukan proses *editing* yakni proses *cropping*, *blur* (disamarkan) dan penambahan efek *black and white*. *cropping* pada foto diatas dilakukan dengan maksud untuk mempertajam atau memfokuskan objek gambar secara menyeluruh didalam ruangan. Efek blur juga dimaksud untuk menutupi identitas tersangka. Sedangkan, efek *black and white* merupakan efek khusus yang digunakan editor sesuai letak rubrik foto. Dari gambar diatas terlihat jika manipulasi foto seperti mengurangi atau menambah objek tidak dilakukan sesuai pada kode etik yang berlaku. Jadi penambahan suasana dan perluasan ruang pada foto tersebut akan membuat pembaca lebih fokus dan mengetahui suasana yang terjadi.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni tiga orang laki-laki yang sedang berdiri dan berada didalam ruangan seperti dalam ruang tahanan.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan tiga orang laki-laki yang berada dalam ruangan dan suasana dalam ruangan sebagai objek fokus dalam beritanya. Foto tersebut dapat diasumsikan sebagai seseorang yang telah diamankan oleh aparat kepolisian.

Photogenia, foto tersebut tidak memerlukan *lighting* dikarenakan pencahayaan dibantu oleh suasana yang terang. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik *medium long shot* yang lebih mengarah kepada objek foto.

Angle foto diatas mengambil *angle eye level*. Penempatan objek berada 1/3 *freme*.

Aestheticsm, atau estetika. Objek dalam foto tersebut diletakan sebagai *foreground* (latar depan). Pada foto tersebut menggunakan teknik *rule of third* atau komposisi 1/3, yaitu objek berada pada bagian sepertiga kanan atau kiri foto. Pada foto ini difokuskan pada objek yang menggunakan borgol. Foto ini diasumsikan seseorang yang sedang ditahan.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto dengan *caption* “Pelaku penikaman diamankan pasca menghabisi korbanya” , penggambaran tentang seseorang yang tengah ditahan oleh aparat kepolisian. Foto tersebut sudah menceritakan suasana yang terjadi.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Dalam tahap ini, Peneliti mengidentikasi mitologi yang beroperasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer mengangkat foto tersebut sebagai efek jera bagi pelaku tindakan pidana. Kejahatan dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan dari aparat kepada masyarakatnya.

2. Tahap Ideologi

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi Ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

6. Sampel foto kriminal VI

Gambar 4.6

Edisi, 15 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Dua Pelaku Begal Diringkus”



Pelaku begal memperlihatkan barang bukti di Mapolres Bone, Senin 14 Agustus.

a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : pada tahap denotasi foto diatas dapat dilihat beberapa orang yang sedang berdiri di luar ruangan. Dua orang memegang benda yang diasumsikan peneliti seperti mesin pompa air dengan wajah yang telah di blur (disamarkan) dan sebuah kendaraan roda dua yang berada ditengah-tengah. Lima orang lainnya berdiri berdekatan dengan dua orang tersebut dan diasumsikan sebagai aparat keamanan yang telah menyamar.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, Pada foto diatas dilakukan proses *editing* yakni proses *cropping*, *blur* (disamarkan) dan penambahan efek *black and white*. *cropping* pada foto diatas dilakukan dengan maksud untuk mempertajam atau memfokuskan objek gambar secara menyeluruh. Efek blur juga dimaksud untuk menutupi identitas tersangka. Sedangkan, efek *black and white* merupakan efek khusus yang digunakan editor sesuai letak rubrik foto. Dari gambar diatas terlihat jika manipulasi foto seperti mengurangi atau menambah objek tidak dilakukan sesuai pada kode etik yang berlaku. Jadi penambahan suasana dan perluasan ruang pada foto tersebut akan membuat pembaca lebih fokus dan mengetahui suasana yang terjadi.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni tujuh orang laki-laki yang sedang berdiri dan diantaranya dua orang pria terlihat memegang mesin yang diasumsika sebagai mesin pompa air hal ini diartikan sebagai dua orang pelaku yang telah di tangkap dan menunjukkan barang bukti pada kasus pencurian. Pada bagian tengah objek foto terdapat sebuah kendaraan roda dua yang diasumsikan sebagai kendaraan yang digunakan pelaku untuk melancarkan aksinya.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan sekelompok orang dan terkhusus dua orang yang memegang mesin pompa air sebagai objek foto serta kendaraan roda dua sebagai pelengkap objek foto berita. Dengan tambahan muka yang sengaja di blur (disamarkan).

Photogenia, foto tersebut tidak memerlukan *lighting* dikarenakan pecahayaannya dibantu oleh suasana yang terang. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik *medium long shot* yang lebih mengara kepada objek foto. *Angle* foto diatas mengambil *angle eye level*. Penempatan objek berada ditengah *freme*.

Aestheticsm, atau estetika. Objek dalam foto menempatkan dua orang yang sedang memegang mesin pompa air berada di tengah-tengah sekelompok orang yang diasumsikan sebagai aparat keamanan yang sedang menyamar dan kendaraan roda dua sebagai pusat dari foto. Komposisi tersebut dirasa sebagai nilai estetika oleh fotografer.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto dengan judul “Dua Pelaku Begal Diringkus”, penggambaran tentang dua orang pelaku begal yang telah diamankan oleh aparat keamanan yang telah menyamar. Foto tersebut sudah menceritakan suasana yang terjadi.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Peneliti mengidentikasi mitologi yang beroprasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer ingin menunjukkan tindak kriminal begal sudah menyebar luas kedaerah-daerah.

2. Tahap Ideologi

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi Ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang

kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

7. Sampel foto kriminal VII

Gambar 4.7

Edisi, 15 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Spesialis Pencuri Rumah Kosong Dilumpuhkan”



Pencuri spesialis rumah kosong
sesaat setelah dididuk Tim Khusus
Polsek Tanete Riattang,
Senin 14 Agustus.

a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : denotasi foto diatas yakni nampak seorang laki-laki yang memakai baju kaos berkerah dengan posisi tubuh berdiri dan nampak juga perban pada betis sebelah kiri orang tersebut dan berada dalam sebuah ruangan berlatar putih.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, pada foto diatas tidak ditemukan manipulasi dalam foto tersebut. Namun tetap melalui proses *editing* berupa *cropping*, *blur* dan efek *black and white*. Proses editing tersebut bermaksud untuk membuat pembaca tertarik untuk melihat dan mengamati objek yang telah ada. *Crpping* dimaksud agar pembaca dapat terfokus pada objek foto berita.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni seorang laki-laki yang menggunakan baju kaos berkerah dan mengenakan celana pendek sedang berdiri di dalam ruangan berlatar dinding berwarna putih dengan betis sebelah kiri diperban. Peneliti mengasumsikan objek tersebut seperti seorang laki-laki yang telah dilumpuhkan oleh aparat dan telah diamankan.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan seorang laki-laki yang berdiri ditengah frame sebagai objek fotonya. Objek ini menarik perhatian peneliti karena foto ini memaknai kejadian dengan tindakan keras.

Photogenia, foto diatas memerlukan *lighting* sebagai cahaya tambahan dikarenakan objek berada di dalam ruangan yang tertutup. Hal ini tergambar dari warna dinding berwarna putih sebagai pencahaya tambahan saat lampu ruangan tidak menyala. Hal tersebut ditegaskan dengan adanya bayangan objek yang hampir berada pas dibawah objek. Selain *lighting*, fotografer menggunakan keburaman atau (*bluring*). Peneliti menggunakan teknik penagambilan gambar dengan teknik *long shot* yang berusaha menggambarkan situasi yang terjadi. *angle* kamera yang diangkat peneliti yakni *eye level*.

Penempatan objek yang berada ditengah menjadikanya pusat perhatian oleh fotografer.

Aestheticsm, atau estetika. Di foto ini, komposisi objek dengan *background* cukup seimbang, dikarenakan fotografer berusaha memberikan informasi secara keseluruhan kepada khalayak akan dampak dari tindakan yang melanggar aturan. Estetika yang berusaha fotografer tampilkan yakni suasana yang dramatis. Dengan menampilkan seorang lelaki yang telah diperban betis kirinya dan berada didalam ruangan.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto yang berjudul “Spesialis Pencuri Rumah Kosong Dilumpuhkan”, penggambaran tentang seseorang yang telah terluka dan berada didalam ruangan Foto tersebut sudah menceritakan suasana yang terjadi.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Pada tahap ini, peneliti mengidentikasi mitologi yang beroperasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer ingin menunjukkan suasana yang keras terbukti dari objek yang betis kirinya diperban akibat tindakan yang melawan arahan dari aparat kepolisian.

2. Tahap Ideologi

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi Ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang

kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

8. Sampel foto kriminal VIII

Gambar 4.8

Edisi, 19 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Pelaku Begal Akui Sasar Pengendara Wanita”



a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : pada tahap denotasi foto diatas dapat dilihat seorang laki-laki yang berada diluar ruangan memegang heandphone dan duduk diatas kendaraan roda dua serta betis kiri yang diperban dan terdapat beberapa orang yang berdiri dibelakangnya.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, pada foto diatas tidak ditemukan manipulasi dalam foto tersebut. Namun tetap melalui proses *editing* berupa *cropping*, dan efek *black and white*. Proses editing tersebut bermaksud untuk membuat pembaca tertarik untuk melihat dan mengamati objek yang telah ada. *Crpping* dimaksud agar pembaca dapat terfokus dan mempertajam objek foto berita.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni seorang laki-laki yang menggunakan baju kaos berwarna gelap sedang duduk di atas kendaraan roda dua sambil memegang sebuah handphone ditangan kananya serta betis yang diperban menggambarkan pelaku telah dilumpuhkan oleh aparat kepolisian. Raut muka kesakitan tergambar seakan laki-laki tersebut kesakitan.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan seorang laki-laki yang sedang duduk di atas kendaraan roda dua sambil memegang sebuah handphone ditangan kananya serta betis yang diperban sebagai objek pada foto tersebut. Objek ini menarik perhatian peneliti karena foto ini memaknai kejadian dengan tindakan keras.

Photogenia, foto diatas tidak memerlukan *lighting* sebagai cahaya tambahan dikarenakan objek berada di luar ruangan yang terang. Selain *lighting*, fotografer menggunakan teknik penagambilan gambar dengan teknik *medium long shot* yang berusaha menggambarkan situasi yang terjadi. *angle* kamera yang diangkat peneliti yakni *eye level* yang dimaksud tindakan kriminalitas dapat terjadi dan dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja.

Penempatan objek yang berada ditengah menjadikanya pusat perhatian oleh fotografer.

Aestheticsm, atau estetika. Di foto ini, komposisi objek dengan *background* cukup seimbang, dikarenakan fotografer berusaha memberikan informasi secara keseluruhan kepada khalayak akan dampak dari tindakan yang melanggar aturan. Estetika yang berusaha fotografer tampilkan yakni suasana yang dramatis. Dengan menampakkan seorang lelaki yang telah diperban betis kirinya dan dengan gestur dan raut muka yang kesakitan.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto yang berjudul “Pelaku Begal Akui Sasar Pengendara Wanita”, penggambaran tentang seseorang yang kesakitan dengan betis yang diperban dan duduk diatas kendaraan roda dua serta memegang sebuah *handphone*. Foto tersebut sudah menceritakan suasana yang terjadi.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Tindakan kriminalitas berupa modus begal semakin ramak dan merajalela serta telah menyebar luas sampai kepada pelosok daerah-daerah kecil. Pelaku tindak kriminal dengan modus begal tidak segan-segan melukai korbanya dan bahkan berani membunuh korbanya jika melawan. Pelaku begal sendiri tidak memilih-milih korbanya mulai dari anak-anak sampai orang tua laki-laki maupun perempuan. Seperti yang terjadi di daerah kabupaten Bone. Tindakan anarkis ini telah memaksa aparat kepolisian juga bertindak tegas terhadap pelaku begal. Seperti pada foto diatas yakni pelaku begal yang telah dilumpuhkan oleh aparat kepolisian. Maka dari hasil foto ini peneliti

mengidentifikasi mitologi yang beroperasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni fotografer ingin menunjukkan tindakan tegas dari aparat kepolisian yang telah melumpuhkan seorang pelaku begal.

2. Tahap Ideologi

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi Ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

9. Sampel foto kriminal IX

Gambar 4.9

Edisi, 21 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Dua Pencuri Laptop di Puskesmas Bajoe Ditangkap”



Dua pencuri laptop dibekuk tim unit dua Resmob Polres Bone, Minggu 20 Agustus.

a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : pada foto diatas dapat dilihat dua orang laki-laki yang berada didalam ruangan sedang memegangi alat elektronik berupa laptop. Keduanya berdiri sambil membuka sebagian baju yang menampakkan tubuh bagian atas.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, pada foto diatas tidak ditemukan manipulasi dalam foto tersebut. Namun foto tersebut telah melalui proses *editing* berupa *cropping*, dan efek *black and white*. Proses *editing* tersebut bermaksud untuk membuat pembaca tertarik untuk melihat dan mengamati objek foto yang telah ada. *Cropping* dimaksud agar pembaca dapat terfokus dan mempertajam objek foto berita. Namun, *cropping* yang dilakukan editor membuat sebagian tubuh objek terpotong.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni dua orang laki-laki yang sedang berdiri sambil memegangi leptop dan membuka sebagian baju sehingga nampak bagian tubuh bagian atas. Raut muka mereka datar dan menghadap kebawah menggambarkan bahwa mereka bersalah dan merasa sedih.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan dua orang laki-laki yang sedang berdiri sambil memegangi leptop dan membuka sebagian baju sehingga nampak bagian tubuh bagian atas. sebagai objek pada foto tersebut. Objek ini menarik perhatian peneliti karena foto ini memaknai kejadian yang berdampak memalukan bagi pelaku pencurian.

Photogenia, foto diatas memerlukan *lighting* sebagai cahaya tambahan dikarenakan objek berada di dalam ruangan yang kurang pencahayaan. Selain *lighting*, fotografer menggunakan teknik penagambilan gambar dengan teknik *medium shot* yang berusaha menggambarkan situasi dimana pelaku menunjukkan barang bukti curian. *angle* kamera yang diangkat peneliti yakni *eye level* yang dimaksud tindakan kriminalitas dapat terjadi dan dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja. Penempatan objek yang berada ditengah menjadikanya pusat perhatian oleh fotografer.

Aestheticsm, atau estetika. Di foto ini, komposisi objek dengan *background* tidak seimbang, dikarenakan editor telah memotong sebagian tubuh dari objek foto tersebut sehingga niali estetika foto berkurang. Namun fotografer menunjukkan nilai estetika dari foto berupa seseorang yang sedang memegang barang bukti berupa laptop dan raut muka pelaku.

Syntax, dilihat dari statistiknya foto yang berjudul “Dua Pencuri Laptop di Puskesmas Bajoe Ditangkap”, penggambaran tentang pelaku yang merasa bersalah dan malu atas tindakan yang mereka perbuat.

d. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Tindakan kriminalitas berupa pencurian meruakan modus lama. Namun, tindakan ini tetap saja terjadi dimasyarakat. Kurangya kewaspadaan merupakan kunci keberhasilan tindakan kriminal ini. Kesigapan aparat kepolisian terhadap kasus pencurian dinilai masih kurang tanpa adanya kewaspadaan korban tentunya. Maka dari hasil foto ini peneliti mengidentikasi mitologi yang beroprasi dalam foto jurnalistik tersebut yakni

fotografer ingin menunjukkan kesigapan dari aparat kepolisian yang telah menangkap pelaku pencurian laptop.

2. Tahap Ideologi

Ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

10. Sampel foto kriminal X

Gambar 4.10

Edisi, 28 Agustus 2017. Rubrik Peristiwa, “Residivis Kasus Pencurian Motor Dilumpuhkan”



Pelaku pencuri sepeda motor dilumpuhkan tim Resmob Polres Bone, Minggu 27 Agustus.

a. Signifikasi tahap pertama

Makna Denotasi : pada tahap denotasi foto diatas dapat dilihat sekelompok orang di luar ruangan disalah satu tempat dalam kantr Polres Bone. Kelima lelaki tersebut berdiri dan salah satunya tampak melepas pakaian bagian atas dan betis sebelah kanan yang diperban nampak juga dua buah motr yang berada di depan kelima rang tersebut.

b. Signifikan tahap kedua

Makna Konotasi :

Trick effect, pada foto diatas telah dilakukan proses *editing* yakni proses *cropping* dan efek *black and white*. *Cropping* pada foto diatas dilakukan dengan maksud untuk mempertajam atau memfokuskan objek gambar kepada sekelompok orang dengan suasana yang dramatis. Dari gambar diatas terlihat jika manipulasi foto seperti mengurangi atau menambah objek tidak dilakukan sesuai pada kode etik yang berlaku. Jadi perluasan ruang pada foto tersebut akan membuat pembaca lebih mengetahui suasana yang terjadi.

Pose, sikap yang terlihat pada gambar tersebut yakni sekelompok orang yang berada di luar ruangan dan berdiri. Ditengahnya nampak seorang laki-laki yang melepaskan bajunya dengan betis yang diperban dan raut muka yang seakana kesakitan serta posisi berdiri yang tidak lurus menandakan pelaku yang telah dilumpuhkan.

Objek, pada foto tersebut fotografer menjadikan seorang laki-laki yang tidak mengenakan baju dan perban di betis kanan serta kedua motor yang berada didepan sebagai obek foto. Kedua motor yang berada didepan objek

menggambarkan barang bukti. Objek ini menarik perhatian peneliti karena foto ini sebagai bentuk peningkatan mental.

Photogenia, foto tersebut tidak memerlukan *lighting* dikarenakan pecahayaannya dibantu oleh suasana yang terang di luar ruangan. Pada foto ini fotografer menggunakan teknik *long shot* yang menggambarkan seorang laki-laki yang telah dilumpuhkan dan barang bukti yang berhasil diamankan. Penempatan objek yang berada ditengah menjadikannya pusat perhatian oleh fotografer.

Aestheticsm, atau estetika. Di foto ini, komposisi objek dengan *background* cukup seimbang, objek foto memakan 60% ruang pada frame dan yang terlihat beberapa orang yang sedang berdiri di luar ruangan. Sedangkan, 40% dalam *background* menegaskan bahwa lokasi berada di luar ruangan kantor Polres Bone. Foto diatas jika dilihat dari pengkomposisian gambar maka dapat dilihat bahwa objek sudah memenuhi frame dan cukup tepat komposisinya, fotografer membuat foto tersebut sesuai dengan apa yang akan ditampilkan yakni menggambarkan objek yang telah dilumpuhkan .

Syntax, dilihat dari statistiknya foto yang berjudul “Residivis Kasus Pencurian Motor Dilumpuhkan”, penggambaran tentang seseorang yang telah dilumpuhkan oleh aparat kepolisian. Foto tersebut sudah menceritakan suasana yang terjadi.

c. Tahap Mitologi dan Ideologi

1. Tahap Mitologi

Kejahatan dalam tindak kriminal pencurian merupakan tindak pidana yang paling sering terjadi dan masih marak di kalangan masyarakat. Tindakan ini sebenarnya terjadi karena kurangnya pengawasan korban akan barang mereka sendiri. Pelaku Residivis atau pelaku yang sering keluar masuk tahanan dengan kasus yang sama sudah menandakan akan kurangnya kesadaran pelaku akan tindakan kriminalitas dan juga kurangnya sosialisasi antara aparat kepolisian dan pelaku tindak kriminal.

2. Tahap Ideologi

Ideologi yang dimiliki harian Radar Bone dalam mengangkat foto ini agar pembaca dapat mengetahui suatu realitas yang sudah dilihat oleh harian Radar Bone mengenai realitas tentang kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Bone. Sebab tanpa gambar-gambar pelaku tindak kriminal tidak mendapat efek jera dari segi pemberitaan.

2) Hasil Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang “Telaah Semiotika Foto Kriminal Pada Harian Radar Bone”.

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

Pengertian semiotika Menurut Van Zoest adalah

“Semiotika adalah ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan denganya : cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya”.¹²

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidatata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*dennotative*), kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Menurut Berger “Makna denotatif bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda”¹³

Namun, selain makna denotatif sebagai tatanan pertama, ada pula makna konotatif. Menurut Keraft,

“Makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, makna konotatif disebut juga makna konotaional, makna emotif, atau makna evaluatif”.¹⁴

Tetapi menurut Berger, makna konotasi akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang bersirat dalam pembukusannya tentang makna yang terkandung di dalamnya.¹⁵

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h.96

¹³ Artur Asa Berger, *Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005, h.55

¹⁴ Artur Asa Berger, *Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, h.28

¹⁵ Artur Asa Berger, *Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, h.55

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti berpendapat bahwa Harian Radar Bone telah memunculkan ideologi mereka yang dapat dilihat dari cara Harian Radar Bone beritanya Harian Radar Bone bahwa apabila mereka menyajikan foto kriminal, semata – mata tidak hanya untuk menyebarkan informasi tetapi, juga mereka menghadirkan foto yang memiliki nilai seometika agar pesan dari foto tersebut dapat diterima dengan berbagai macam persepsi.

Seperti pada foto berita pertama, ada pesan yang tersembunyi di baliknya, jelas jika Radar Bone menunjukan bahwa tingkat kriminalitas sangat tinggi di Kabupaten Bone. Hal ini dilihat sekilas oleh pembaca, dan tidak adanya penjelasan lebih lanjut tentang kejadian foto tersebut yang tercantum dalam judul, masyarakat tidak akan mengetahui jika makna yang terkandung di dalam foto merupakan masalah kriminalitas yang semakin tinggi sudah mencakup berbagai segi kehidupan masyarakat. Foto tersebut juga telah mewakili foto jurnalistik.

Pada foto berita kedua, terlihat dua foto yang disatukan dan telah membuat alur cerita tersendiri. Pada foto pertama tersebut terlihat seorang perempuan sedang memegang kendaraan roda dua dan terlihat seseorang sedang mengenakan seragam kepolisian ditambah dengan foto kedua yang menggambarkan seseorang pria sedang duduk dengan betis yang telah diperban dan dikelilingi beberapa orang terlihat juga kendaraan roda dua yang berada di belakang objek foto tersebut. Dari kedua foto diatas dapat diasumsikan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian pencurian yang diaman seorang laki-laki yang duduk telah dilumpuhkan dan ditangkap dengan barang bukti yang berada pada foto pertama. Pada foto tersebut sudah bisa diasumsikan

sebagai foto jurnalistik karena sudah menjawab 5W 1H dan menjelaskan secara jelas kejadian yang terjadi.

Pada foto ketiga, terlihat beberapa orang yang sedang berada didalam ruangan. Dari beberapa orang tersebut terdapat seorang yang posisi duduknya memakai kursi dan mengenakan seragam kepolisian sedangkan beberapa orang duduk melantai dan. Salah satu dari mereka mengenakan baju bertuliskan TAHANAN POLRES BONE sembari menatap kearah polisi tersebut. Pada foto ini peneliti mengasumsikan sebagai bentuk penyadaran, refleksi bagi pelaku tindak pidana melalui proses pendekatan emosional seperti diskusi secara pribadi maupun kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan *caption* berita yakni “Kapolres Bone AKBP Muhammad Kadarislam Kasim, SH SIK MSI memberi pemahaman tentang agama dan hukum ke tahanan”. Pada foto ini fotografer ingin memberi gambaran terhadap pembaca tentang bagaimana situasi dan bagaimana sikap aparat kepolisian terhadap pelaku tindak pidana. Melihat foto diatas peneliti mengasumsikan bahwa foto tersebut sudah memberikan nilai berita yang baik bagi masyarakat sesuai dengan fungsi media massa menurut Laswell yakni *To Inform* (memberikan informasi), *To Educate* (mendidik publik), dan *To Entertain* (memberikan hiburan).

Pada foto keempat, fotografer mengambil titik fokus pada sekelompok anak di bawah umur yang duduk dibawah sebuah tulisan BNN serta beberapa orang dewasa yang berdiri disampingnya. Peneliti tertarik membahas foto tersebut dikarenakan pada foto tersebut fotografer mengangkat tentang gejala sosial di masyarakat terlebih lagi melibatkan anak di bawah umur. Foto yang diteliti ini memaparkan kepada masyarakat bahwa kasus narkoba sudah melibatkan anak dibawah umur sampai ke pelosok daerah

seperti yang terjadi di kabupaten Bone. Pengaruh pergaulan bebas, efek lingkungan dan tingkat keingintahuan tinggi yang dimiliki anak dibawah umur yang menjadi faktor utama terhadap tingkah laku mereka. Jadi, perlunya pengawasan yang ketat dari orang sekitar terlebih-lebih sudah menjerumuskan anak dibawah umur. Pada foto diatas peneliti mengasumsikan bahwa beberapa anak yang telah ditangkap oleh pihak berwenang akan keterlibatan mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak sel-sel saraf otak dan sistem kerja tubuh. Zat yang sudah tergolong zat berbahaya ini mengandung zat *Lysergic Acid Diethylamide* atau *LSD* sejenis Zat hirup yang dapat menyebabkan kematian jika mengkonsumsinya secara berlebihan. Pada foto diatas sudah termasuk foto jurnalistik karena sudah menjelaskan dengan lengkap dan memaparkan unsur berita.

Foto kelima, pada foto ini fotografer mengarahkan titik fokusnya pada seorang laki-laki yang berada ditengah dan memakai borgol serta wajah yang telah di blur oleh editor. Pada foto ini, peneliti mengasumsikan makna yang terkandung yakni segala bentuk tindakan kriminal akan di ganjar oleh aturan dan diproses sesuai kejahatan yang dilakukan. Pada foto dengan *caption* “Pelaku penikaman diamankan pasca menghabisi korbanya” ini peneliti juga beranggapan bahwa fotografer mengangkat foto tersebut sebagai efek jera bagi pelaku tindakan pidana dan juga sebagai bentuk kewaspadaan dikarenakan segala bentuk kejahatan dapat terjadi dengan modus dan alasan tertentu. Fotografer beranggapan dengan mengangkat foto diatas dapat memberikan reaksi kepada pembaca.

Pada foto keenam ini, fotografer memfokuskan foto pada pelaku tindak pidana dengan modus begal yang diasumsikan peneliti yakni dua orang yang sedang

memegang mesin pompa air dan sebuah kendaraan roda dua berada persis ditengah yang digambarkan sebagai kendaraan pelaku serta mesin pompa air sebagai barang bukti. Pesan yang terkandung dalam foto yakni tindakan kriminal dengan modus begal sudah mulai meyebarluas dan sampai ke pelosok-pelosok daerah. Hal ini merupakan tugas bagi aparat kepolisian agar dapat mempersempit ruang gerak para pelaku. Makna yang terkandung ialah tindakan kriminalitas berupa begal yang menyebarluas menjadi tugas penting kepolisian untuk menjaga keamanan di masyarakat. Foto dengan judul berita “dua pelaku begal diringkus” menginformasikan kepada pembaca akan kejahatan dijalanan. Hal tersebut yang menjadi daya jual bagi fotografer kepada khalayak. Namun pada foto tersebut proses *bluring* sebaiknya mengarah kepada pelaku begal saja.

Foto ketujuh menjelaskan tentang kasus pencurian yang terjadi di kabupaten bone. Pada foto ini dapat dilihat seorang laki-laki yang berada didalam ruangan dengan betis sebelah kiri yang telah diperban diasumsikan sebagai pelaku yang telah dilumpuhkan oleh aparat dikarenakan sebuah tindakan yang telah melanggar hukum yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan judul berita “Spesialis Pencuri rumah kosong dilumpuhkan” pesan yang disampaikan fotografer yakni tentang tingkat kewaspadaan terhadap segala bentuk tindak kejahatan yang berada disekitar kita terlebih pada kasus pencurian. Adanya ruang terhadap pelaku yang membuat terjadinya tiindakan kejahatan.

Pada foto kedelapan ini fotografer mengangkat berita tentang tindakan kriminalitas yang bersifat kekerasan terhadap korbannya. Foto yang menunjukkan seorang laki-laki yang sedang duduk di kendaraan roda dua sambil memegangi sebuah handphone dan terlihat perban di betis kirinya menandakan tentang tindakan aparat

yang tak segan-segan melumpuhkan pelaku begal yang sedang marak terjadi di kabupaten Bone. Pesan yang ingin disampaikan fotografer yakni tingkat kriminalitas dengan modus begal semakin marak ini membuat aparat semakin tegas dalam bertindak. Hal ini dikarenakan tindakan begal yang terjadi ini mengincar banyak korban baik laki-laki maupun perempuan. Peneliti berasumsi bahwa dengan mengangkat foto tersebut fotografer ingin memberikan informasi kepada pembaca akan bahaya serta ruang gerak pelaku begal.

Foto kesembilan, pada foto tersebut dapat kita lihat fotografer menjadikan dua orang yang bertelanjang dada sebagai objek foto. Foto tersebut menjelaskan tentang kejahatan atas modus pencurian merupakan tindakan melanggar hukum yang paling sering terjadi. Tindakan kriminalitas dengan modus pencurian ini sebenarnya di dasari atas kurangnya tingkat kewaspadaan korbanya serta ruang yang bebas terhadap pelaku sehingga kejahatan pencurian sangat sering terjadi dimasyarakat. Peneliti mengasumsikan bahwa fotografer ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa tindakan kriminalitas dengan modus pencurian sangat marak terjadi dan dapat terjadi dimana dan kapan saja. Jadi, sebaiknya khalayak lebih waspada dan berhati-hati. Makna yang terkandung dalam foto ini yakni pelaku pencurian lebih leluasa jika pengawasan korban pencurian kurang.

Pada foto kesepuluh ini peneliti menganalisis foto yang berjudul “Residivus Kasus Pencurian Motor Dilumpuhkan” Peneliti menemukan makna bahwa pelaku tindak pidana yang telah keluar dari tahanan kurang mendapat efek jera terbukti pada kasus ini pelaku telah masuk dan keluar dari tahanan namun pelaku tetap melakukan tindakan yang melanggar hukum tersebut. Peneliti beranggapan kalau kurangnya

tingkat hukuman dan motivasi didalam tahanan yang membuat pelaku tidak menyadari kesalahan mereka dan berubah menjadi lebih baik. Pada foto ini fotografer menunjukkan kepada pembaca bahwa pelaku setelah melakukan aksinya aparat kepolisian bertindak cepat dan menangani kasus tersebut. Aparat kepolisian bertindak tegas dengan melumpuhkan pelaku tindak pidana pencurian terlihat pada betis sebelah kanan pelaku terdapat perban yang diasumsikan peneliti jikalau pelaku telah ditembak agar pelaku tidak melarikan diri. Pada foto tersebut fotografer telah memasukkan unsur 5W 1H.

Jadi, dalam analisis foto yang sudah dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa dalam foto berita yang merekam kejadian mengenai tindak pidana kriminalitas di kabupaten Bone dalam menanggapi aparat yang bersangkutan seringkali melakukan tindakan baik teguran maupun tindakan yang keras. Selain itu ternyata, terdapat makna yang tersembunyi di baliknya, apalagi foto berita yang peneliti analisis adalah foto berita yang menyangkut tentang kriminalitas yang terjadi di kabupaten Bone, sehingga gambar yang di dapat terlihat sangat natural dan bersifat keras sesuai dengan kondisi yang terjadi lapangan. Tujuan utamanya tidak lain adalah untuk menarik perhatian pembaca agar tetap waspada dan memperhatikan daerah sekitarnya selain itu agar pelaku mendapat efek jera atas tindakan yang mereka lakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Semiotika foto kriminal merupakan hal yang baik diketahui, hal tersebut dimaksud agar pembaca mengetahui lebih mendalam mengenai berita atau informasi yang berusaha wartawan sampaikan kepada pembaca. Ilmu semiotika pada foto kriminal menjelaskan makna pada foto yang ditampilkan fotografer dalam bidang kriminalitas atau segala bentuk tindakan yang melanggar hukum.

Pemaknaan terhadap foto dirasa perlu dikarenakan tingkat kriminalitas di kabupaten Bone yang tinggi sehingga dengan adanya pemaknaan foto pembaca dapat mengetahui lebih mendalam tentang kejadian atau tindak kriminalitas.

Kasus kriminalitas sendiri di kabupaten bone merupakan rana yang sangat menarik perhatian khalayak pembaca dikarenakan mayoritas pembaca di kabupaten bone dan sekitarnya lebih peka akan kejahatan-kejahatan yang terjadi di kabupaten bone. Hal tersebut yang membuat harian Radar Bone menjadikan kasus kriminalitas sebagai salah satu kekuatan dalam pemberitaannya. Selain itu agar pembacanya tetap konsisten untuk menjadikan harian Radar Bone sebagai surat kabar terbesar di wilayah BOSOWASI.

Pada foto kriminalitas yang telah diteliti tersebut peneliti menyimpulkan hasil telaah semiotika terhadap foto kriminal pada harian Radar Bone, yakni :

1. Makna denotasi

Pada makna denotasi dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung atau apa yang ada difoto. Dalam foto berita tentang kriminalitas di kabupaten Bone. Makna, denotasi terlihat dari kasus-kasus yang telah terjadi dan menjadi bahan berita pada harian Radar Bone. Hal tersebut dapat menggambarkan tingkat kriminalitas yang tinggi di kabupaten Bone. Dimulai pada foto pertama yang membahas tentang kasus pencabulan pada anak di bawah umur dan Pelaku pencabulan telah diamankan sesuai pada foto tersebut. Pada foto kedua ini makna denotasinya lebih mengarah kepada pelaku yang duduk dan barang bukti berupa kendaraan roda dua. Pada foto ketiga mengenai kegiatan didalam ruangan yang menampakkan beberapa orang seakan mendengarkan arahan. Foto keempat tentang beberapa anak di bawah umur yang sedang duduk dengan tulisan BNN diatas kepala mereka. Foto kelima ialah seseorang yang diborgol dan berada di dalam ruangan. Foto keenam menjelaskan tentang dua orang sedang memegang mesin pompa air yang diasumsikan peneliti sebagai pelaku begal serta kendaraan roda dua sebagai alat yang digunakan pelaku dalam melancarkan aksinya. Foto ketujuh ini membahas tentang seorang pelaku yang telah dilumpuhkan dan berada didalam ruangan. Foto kedelapan ini membahas tentang seorang laki-laki yang telah dilumpuhkan dan diamankan beserta barang buktinya. Foto kesembilan menjelaskan tentang kasus pencurian. Dan pada foto kesepuluh ini membahas tentang pelaku yang telah dilumpuhkan dan diamankan oleh aparat kepolisian.

2. Makna konotasi

pada makna konotasi dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah foto, mulai dari teknik fotografi yang seperti *lighting*, *cropping*, *efek black and white* sampai pada teknik fotografi yang dapat menimbulkan makna pada foto tersebut. Misalnya, pada pengaturan komposisi yang bagus dengan makna lebih di dalamnya. Lalu dari segi *object*, dalam hal ini benda yang terdapat pada foto yang dapat mengasosiasikan sesuatu, seperti foto pertama seseorang laki-laki yang menjadi objek foto dengan wajah di blur ini berada didalam ruangan ini dikonotasikan sebagai bentuk interogasi kepada pelaku. Pada foto kedua peneliti mengkonotasikan foto tersebut sebagai bentuk penggambaran seseorang yang telah ditangkap dengan barang buktinya. Foto ketiga ini peneliti memaknai konotasinya yakni keadaan yang tenang dan menggambarkan kedekatan. Foto keempat ini foto dengan judul “Lima Bocah diamankan Setelah Tertangkap menghisap Lem” konotasi yang tergambarkan yakni beberapa anak dibawah umur telah mengkonsumsi zat berbahaya. Foto kelima ini membahas makna konotasi yakni segala bentuk kejahatan tindak pidana akan mendapat hukuman sesuai aturan yang berlaku. Foto keenam makna konotasinya menggambarkan pelaku tindak pidana begal mulai marak sampai kedaerah-daerah. Foto ketujuh makna konotasinya yakni menggambarkan keadaan pelaku kriminal pencurian yang mendapat ganjaran atas tindakanya. Foto delapan dengan judul “Pelaku begal akui sasar pengendara wanita” ini mengandung makna konotasi yang terkandung didalamnya yakni pelaku begal yang telah dilumpuhkan dan yang terdapat pada foto ini dalam memilih sasarnya mereka lebih memilih perempuan sebagai sasarnya. Konotasi pada foto kesembilan yakni

menelaskan bahwa kejahatan pada tindak pidana pencurian merupakan kejahatan yang paling sering terjadi. Pada foto ke sepuluh makna konotasi yang digambarkan yakni pelaku kejahatan pada kasus pencurian kurang mendapat rasa penyesalan terbukti kurangnya efek jera yang membuat pelaku masih tetap bertindak.

3. Makna Mitologi dan Idiologi

Pada pemaknaan ini peneliti menguraikan tanda-tanda yang tersembunyi pada foto, dapat dilihat dari objek secara langsung, atau apa yang ada difoto. Mitos pada foto kriminalitas sebenarnya sulit ditemukan, tetapi pada foto kriminalitas pada harian Radar Bone, yang terjadi pada *gesture*, ekspresi wajah, dan arsitektur. Seperti pada foto pertama duduk dan baju tidak karuan diartikan sebagai *Syimbol* keadaan tertekan dan muka yang di blur diartikan sebagai sesuatu yang ditutupi. Fot kedua diartikan sebagai proses hukum yang lengkap seperti seorang pelaku kejahatan ditangkap dan barang bukti yang menjelaskan kejahatan yang diperbuat. Foto ketiga di *Symbolkan* sebagai kedekatan. Foto keempat di *symbolkan* pengguna narkoba tidak memandang umur baik orang dewasa maupun anak di bawah umur. Foto kelima seseorang yang diborgol di *symbolkan* sebagai seseorang yang telah terbelenggu dalam kejahatan. Foto keenam dua orang yang memegang mesin pompa air dan sebuah kendaraan roda dua ditengah di *symbolkan* sebagai kejahatan yang telah terorganisir. Foto ketujuh keadaan seseorang pada foto tersebut diartikan sebagai tindak tegas aparat kepolisian. Foto kedelapan memiliki arti yang sama pada foto sebelumnya yakni sebagai tindak tegas aparat kepolisian. Foto kesembilan dua orang yang bertelanjang dada dan memegangi laptop di

symbolkan sebagai perilaku yang tanpa rasa malu dan terang-terangan atas kejahatan yang mereka perbuat. Foto terakhir seorang laki-laki yang telah dilumpuhkan dan bertelanjang dada memiliki *syimbol* yang hampir mirip dengan foto sebelumnya yakni perilaku yang tanpa rasa malu dan terang-terangan atas kejahatan yang mereka perbuat.



B. Implikasi Penelitian

Adapun saran yang penulis ingin sampaikan yaitu:

1. Pada Redaksi Harian Radar Bone sendiri diupayakan untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas dari foto berita, foto yang ditampilkan harus lebih menarik lagi dari yang sudah ada baik dari segi komposisi maupun dari makna foto tersebut. Wartawan pun harus lebih dipacu lagi, agar menghasilkan sebuah karya jurnalis yang lebih baik lagi terkhusus pada foto-foto berita. Baik dalam penyampaian informasi yang ada dalam foto maupun pesan yang ingin ditujukan kepada para pembacanya, dan foto pun harus dibuat lebih objektif lagi. Selain itu wartawan yang ditugaskan harus jeli lagi dalam menentukan suatu moment pengambilan gambar. Agar pembaca lebih tertarik lagi dan dapat memahami berita yang telah disajikan
2. Pada Universitas, diupayakan untuk lebih meningkatkan mutu dari masing-masing mata kuliah yang diberikan pada mahasiswanya. Mata kuliahnya pun harus lebih difokuskan dengan konsentrasi dari jurusan tersebut. Sarana dan prasarana pendukung perkuliahan agar lebih ditingkatkan, dan lebih disesuaikan dengan mutu mata kuliah dari jurusan sama yang terakreditasi sangat baik, agar jurusan jurnalistik menjadi unggulan dari Universitas.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan meningkatkan ketelitian baik dalam kelengkapan data penelitian, analisis data, maupun data perusahaan, serta harus mengetahui secara betul tentang teori dan cara menganalisis yang baik dan benar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan tanpa melupakan nilai keasliannya, dalam penelitian di bidang Jurnalistik secara

umum dan pada penelitian foto jurnalistik pada media cetak, khususnya surat kabar.



KEPUSTAKAAN

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013)
- Alwi, Audy Mirza. *Foto Jurnalistik*. Jakarta; Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Berger, Artur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Bulaeng, Andi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Cet I; Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Edisi Baru. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2015.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Effendi, Tolib. *Dasar-Dasar Kriminologi*. Malang: Setera Press, 2017.
- Fiske, Jhon. *Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Flournoy, Don Michael. *Analisis Isi Surat Kabar Surat Kabar Indonesia* Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1989.
- Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Hardi. "Analisis Isi Foto Berita Pada Harian Republika". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 1995.
- Hidayat, Dedy Nur. *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia 8, No. 2 (1998).
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial* Jakarta : Raja Grafindo Parsada, 1999
- Kasali, Renaldi. *Manajemen PR*. Jakarta: Grafiti, 1994.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara, 2001.
- Kriyanto, Rahmat. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Media Group, 2006.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

- Muhajirin, Noen. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin, 1998.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Jurnalistik, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo dari buku *a Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, 1998.
- Pratino, Riyono. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1987.
- Parwito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Quail, Dennis Mc. *Teori Komunikasi Massa. Suatu Pengantar*. Bandung: Erlangg, 1991.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. *Kriminologi*. Jakarta, 2010.
- Sunardi. *Semiotika Negatif*. Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis Text Media*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas. Trisakti. Sugiarto, Atok. 2006.
- Vera, Nawiroh. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Wijaya, Taufan. *Foto jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Jakarta: CV sahabat, 2011.

Website

Kumparan”, <https://kumparan.com/anggi-kusumadewi> diakses (17 juli 2017).

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Redaktur Pelaksana Harian Radar Bone, 3 November 2017



Wawancara dengan wartawan Harian Radar Bone, 3 November 2017



Suasana ruang redaksi Harian Radar Bone, 3 November 2017

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Jabatan :

Alamat :

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Muh. Agung Hidayat Hardi

Nim : 50500113058

Jurusan : Jurnalistik

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah mengikuti proses wawancara pada tanggal ... Oktober 2017 pukulWITA sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti, dan menjadi informan dalam penelitian dengan judul **“TELAAH SEMIOTIKA FOTO KRIMINAL PADA HARIAN RADAR BONE”**.

Dengan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, Oktober 2017

Pewancara

Informan

Muh. Agung Hidayat Hardi



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus II : Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax. (0411)424836

Hal : Permohonan Pembimbing

Samata-Gowa, 26 Juli 2017

Kepada Yth,
Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Cq. Wakil Dekan Bidang Akademik
Di –
Samata – Gowa

Setelah melalui hasil pemeriksaan proposal Skripsi dengan judul “*Analisis Foto Jurnalistik pada Harian Radar Bone (Studi Analisis Semiotika mengenai Foto Kriminal di Kab. Bone pada Rubrik Peristiwa Harian Radar Bone)*” maka kami mengusulkan pembimbing untuk mahasiswa berikut :

Usulan Pembimbing	Perubahan Pembimbing
Pembimbing I : <i>Prof. Dr. Sattu Klung. MA.</i>	<i>Ag 26/7/17</i>
Pembimbing II : <i>Kusni. Paelli. M.si</i>	<i>Ag 26/7/17</i>

Demikian permohonan ini, atas kesediannya kami ucapkan terima kasih.

Diketahui,

Ketua Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Pemohon,

[Signature]
Drs. Alamsyah, M.Hum
NIP.196612311996031008

[Signature]
Muh. Agung Hidayat Hardi
NIM. 50500113058

Menyetujui
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

[Signature]
Dr. H. MISBAHUDDIN, S.Ag.M.Ag
NIP. 19701208 20003 1 001

SK = 1266

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan draft skripsi saudara Muh. Agung Hidayat Hardi, NIM: 50500113058 mahasiswa jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama draft skripsi yang berjudul: **Telaah Semiotika Foto Kriminal pada Harian Radar Bone**” draft skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang **Seminar Proposal**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar,

2017

Pembimbing I



Prof. Dr. H.M. Sattu Alang, MA

NIP. 195612311982031037

Pembimbing II



Andi Fadly, S.Sos, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa*

SURAT KETERANGAN MASIH KULIAH

No: B- 4010 DU.I/PP.00.01.1/ 08 /2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
N I P : 19701208 200003 1 001
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan : Wakil Dekan Bid. Akademik Fakultas Dakwah
dan Komunikasi

Dengan Ini menerangkan bahwa :

N a m a : Muh. Agung Hidayat. H
NIM : 50500113058
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Jurnalistik
Tempat/tanggal lahir : Poleonro, 29 Maret 1995
Alamat : Perumahan Dosen Unhas Tamalanrea
No. TLP. : 085396497716

Benar Mahasiswa (i) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, pada Tahun Akademik 2017/2018

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Samata-Gowa, 28 Agustus 2017

An. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13515/S.01P/P2T/09/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.4127/DU.I/TL.00/09/2017 tanggal 07 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUH. AGUNG HIDAYAT HARDI**
Nomor Pokok : 50500113058
Program Studi : Jurnalistik
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TELAAH SEMIOTIKA FOTO KRIMINAL PADA HARIAN RADAR BONE "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **11 September s/d 11 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 08 September 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.1017/IX/IP/DPMPTSP/2017

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **MUH. AGUNG HIDAYAT HARDI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 50500113058
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dusun Lita Desa Poleonro Kec. Lamuru
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

“ TELAAH SEMIOTIKA FOTO KRIMINAL PADA HARIAN RADAR BONE ”

Lamanya Penelitian : 14 September 2017 s/d 14 Oktober 2017

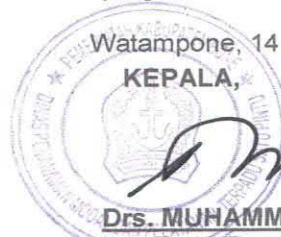
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Manejer HRD & Umum Harian Radar Bone Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 14 September 2017

KEPALA,



Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
4. Kepala Manejer HRD & Umum Harian Radar Bone Kab. Bone di Watampone
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax: 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax: 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B- 4407/DU.I/PP.009/9/2017
Lamp : -
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata-Gowa, 25 September 2017

Kepada
Yth. **Pimpinan Redaksi Radar Bone**
Di –
Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Muh. Agung Hidayat Hardi
NIM : 50500113058
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)
Fakultas /Jurusan : Jurnalistik
Alamat : Perumahan Dosen Unhas Blok O 12.
Tamalanrea, Makassar.

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Telaah Semiotika Foto Kriminal Pada Harian Radar Bone”**. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA
2. A. Muh. Fadli, S.Sos, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di **Kantor Radar Bone** dari tanggal 14 September s/d 14 Oktober 2017 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

An. Dekan,

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. H. Mishbahuddin, M. Ag
NIP. 19701208 2000031 001

Tembusan

- 1) Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
- 2) Mahasiswa yang bersangkutan
- 3) Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☐ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☐ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B- 4127 /DU.I/PP.01.1/09/2017

Samata-Gowa, 07 September 2017

Sifat : penting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPMMD, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Muh. Agung Hidayat Hardi
NIM : 50500113058
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Jurnalistik
Alamat : Perumahan Dosen Unhas Tamalanrea Blo U 12

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Telaah Semiotika Foto Kriminal pada Hari Radar Bone" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Prof. Dr. H. M.Sattu Alang, MA
2. Andi Muh. Fadli, S.Sos.,M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 11 September 2017 Sampai 11 Oktober 2017.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dekan/
Dekan Bid. Akademik

Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 1640 Tahun 2017

TENTANG

**PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI
TAHUN 2017**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 14 Agustus 2017 perihal : Ujian Proposal a.n. Muh. Agung Hidayat Hardi NIM. 50500113058 Jurusan Jurnalistik dengan judul skripsi : *"Telaah Semiotika Foto Kriminal pada Harian Radar Bone"*
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Proposal/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260.A tahun 2016 tentang Kalender Akademik tahun 2016/2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Proposal Penelitian Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Dr. Syamsidar, M. Ag
Sekretaris : Dr. Hj. Nurlalah Abbas, Lc., MA
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Sattua Alang, MA
Pembimbing II : Andi Fadly, S.Sos., M.Pd
Penguji I : Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag
Penguji II : Hasbullah Mathar, S.Hi., S.Sn., MM
Pelaksana : Nurlenah Hamid

- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Proposal Penelitian Skripsi
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2017 tanggal 07 Desember 2016 tahun anggaran 2017
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 14 Agustus 2017

Dekan,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si, M.M.
NIP. 196908271996031004

Tembusan

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 1266 Tahun 2017
T E N T A N G
PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN SKRIPSI
TAHUN 2017

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan tanggal 26 Juli 2017 perihal : Pembimbing Penelitian a.n. **Muh. Agung Hidayat Hardi** NIM. 50500113058 Jurusan. Jumalistik dengan judul skripsi "**Analisis Foto Jurnalistik pada Harian Radar Bone (Studi Analisis Semiotika Mengenai Foto Kriminal di Kabupaten Bone pada Rubrik Perristiwa Harian Radar Bone)**"

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Pembimbing Penelitian Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk Pembimbing Penelitian;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing Penelitian.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menti Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260.A tahun 2016 tentang Kalender Akademik tahun 2016/2017.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Membentuk Pembimbing Penelitian Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA
Pembimbing II : A. Muh. Fadli, S.Sos., M.Si

Kedua : Pembimbing bertugas Membimbing Mahasiswa
Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPAUIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2017 tanggal 07 Desember 2016 tahun anggaran 2017

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 26 Juli 2017



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si, M.M.
NIP. 196908271996031004

Tembusan
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Agung Hidayat Hardi, Dilahirkan di Kabupaten Bone tepatnya di Dusun Lita Desa Poleonro Kecamatan Lamuru pada hari rabu tanggal 29 Maret 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Hardi Buhaerah, S.Sos dan Erniati Hardi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Inpres 6/75 Poleonro di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone pada tahun pada tahun 2007. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiah DDI Pattojo Kecamatan Lili Riaja Kabupaten Soppeng setahun menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiah penulis pindah di SMP Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Lamuru pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Jurusan Jurnalistik. Selama berkuliah penulis pernah berkecimpung di dunia organisasi baik intra maupun ekstra diantaranya Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurnalistik selama 2 Periode mulai 2014-2015 hingga 2015-2016, Pengurus Lembaga Informatika FLASH Fakultas Dakwah dan Komunikasi selama 2 periode yakni 2014-2015 dan 2015-2016 sedangkan organisasi ekstra kampus ialah penulis menjadi wakil ketua Keluarga Pemuda Pelajar Mahasiswa Poleonro (KPPMP) selama 2 periode yakni 2014-2016 dan 2016-sekarang, selain itu penulis aktif di Kesatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (KEPMI) Bone selama 2014-2015 dan 2015-2016,

Pengurus Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Bone Barat (IPMIBAR) dari tahun 2015-2016 dan 2016-sekarang, serta penulis aktif di Himpunan Generasi Islam Poleonro (HIGMIP) mulai dari tahun 2012-sekarang. Kemudian Penulis menyelesaikan studi selama 4 tahun 3 Bulan untuk meraih gelar strata satu (S1).

